

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN
DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

TAHUN 2005-2013

SKRIPSI



Disusun Oleh:

Nama : Raditya Hendi Kusuma
Nomor Mahasiswa : 12313054
Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2017

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT
KEMISKINAN
DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
TAHUN 2005-2013

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1

Jurusan Ilmu Ekonomi,
Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Raditya Hendi Kusuma
Nomor Mahasiswa : 12313054
Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2017

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan **dibawah** ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sunggu **dan tidak** ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila dikemuda hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, Januari 2017

Penulis,



Raditya Hendi Kusuma

PENGESAHAN

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT

KEMISKINAN

DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

TAHUN 2005-2013

Nama : Raditya Hendi Kusuma

Nomor Mahasiswa : 12313054

Jurusan : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 14 Desember 2016

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Indah Susantun, Dra., M.Si.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN DI
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2005-2013**

Disusun Oleh : **RADITYA HENDI KUSUMA**

Nomor Mahasiswa : **12313054**

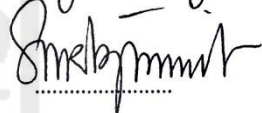
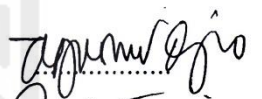
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Selasa, tanggal: 14 Februari 2017

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Indah Susantun, Dra., M.Si.

Penguji : Agus Widarjono, SE., MA., Ph.D

Sarastri Mumpuni R, Dra., M.Si



Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucap puji syukur kepada ALLAH SWT atas rahmatNya skripsi ini dapat diselesaikan

Karya ini merupakan salah satu bentuk dharma baktiku

Kepada Almarhum Ayahnda dan Ibunda tercinta

Terimakasih atas segala cinta, kasih sayang, kesabaran, dukungan, kepercayaan dan doatulus yang selalu dipanjatkan kepadaku

Karya ini kupersembahkan juga kepada Demisioner FMIE Angkatan 2012 tersayang.

Terimakasih telah memberikan keyakinan, canda tawa dalam hidupku dan doa yang tulus

Kupersembahkan juga karya ini kepada teman – teman seperjuangan yang tiada pernah hentinya mendengarkan keluhan kesah, memberikan semangat dan dukungan kepada ku dalam menyelesaikan skripsi ini.

HALAMAN MOTTO

Tidak ada yang dapat menggantikan kerja keras (Thomas Alva Edison)

Jika Dia menghendaki, Dia akan menenangkan angin, maka jadilah kapal-kapal itu terhenti di permukaan laut. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi setiap orang yang banyak bersabar dan banyak bersyukur.

(Q.S. As-Syuuraa :33)

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala karunia rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Shalawat serta salam semoga selalu dilimpahkan kepada Allah SWT dan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya, dan karena syafatnya kita dapat hijrah dari zaman kegelapan menuju zaman yang diridhoi oleh Allah SWT.

Penyusunan skripsi ini adalah sebagai tugas akhir yang merupakan syarat untuk meraih gelar Sarjana Strata S-1 pada Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia. Dalam penyusunan laporan penelitian ini, penulis menyadari masih banyak terdapat kelemahan dan kekurangan, sehingga segala bentuk kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan penulis demi kesempurnaan laporan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi diri penulis dan pihak – pihak terkait lainnya.

Dalam penulisan penelitian ini penulis tidak lupa pula mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar – besarnya kepada:

1. Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala karunia rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Shalawat serta salam semoga selalu dilimpahkan Allah SWT dan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya, dan karena syafatnya kita dapat hijrah dari zaman kegelapan menuju zaman yang diridhoi oleh Allah SWT.
2. Kepada orang tua penulis, Alm Bapak Kelik Sudarsono dan Ibu Gunarwinarti yang selalu memberikan dukungan, nasehat, kasih sayang dan do'a selama ini kepada penulis
3. Kepada kakak penulis, Dian Kusuma Hendrawati, Herdiana Kusuma Chandrasari, Maharani Kusuma Wardani , dan adik penulis Ahmad Arif Widya Pratama yang selalu mendukung dan memberikan semangat yang diberikan kepada penulis.
4. Kepada ibu Indah Susantun, Dra., M.Si. selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini, yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis hingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada bpk. Dr. D. Agus Hardjito, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
6. Kepada bpk Drs. Akhsyim Affandi, MA, Ph.D selaku kepala jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

7. Kepada teman-teman satu kontrakan yakni PPK, Benny Anggriansyah, Ahmad Rizki Arif, Ahmad Rifa'I, Muhammad Yahya, dan Heriyanto, terima kasih atas kebersamaan suka dukanya selama ini.
8. Buat teman-teman FMIE 2012, Sella, Tira, Mega, Puji, Isar, Ojan, Alfin, Kunti, Riza, Lutfi, Febrian, Happy, Nuzulia, Maret, Cici, Radita, Ari. Terima kasih atas kerja sama dan kekeluargaannya selama ini, kalian memberikan penulis banyak sekali pelajaran berharga.
9. Teman – teman IE 2012 yang gak dapat disebutin satu – satu, senang kenal kalian semua, senang menjadi bagian dari keluarga IE 2012, IE SATU, IE KELUARGA, IE SATU KELUARGA !!.
10. Teman teman KKN 260, Habi, Bubu, Lukman, Taufiq, Rina, Ida, Tya, Nabila, terima kasih atas kerjasama dan kenangan-kenangan konyol selama kkn.

Demikian skripsi ini penulis susun dan tentunya masih banyak kekurangan yang perlu dibenahi, kritik dan saran diperlukan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi segenap pembaca.

Yogyakarta, 10 Januari 2017

Penulis

Raditya Hendi Kusuma

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAKSI	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Pembatasan Masalah	5
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
1.4.1 Tujuan Penelitian	6
1.4.2 Manfaat Penelitian	7
1.4 Sistematika penulisan	8
BAB II.....	10

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	10
2.1 Kajian Pustaka	10
2.2 Landasan Teori	14
2.2.1 Konsep dan Definisi Kemiskinan	14
2.2.2 Teori Lingkaran Setan Kemiskinan	19
2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan	22
2.2.4 Hubungan Antar Variabel Independent dengan Variabel Dependent ...	32
2.2.6 Hipotesis.....	36
BAB III	37
METODE PENELITIAN	37
3.1 Jenis dan Sumber Data	37
3.2 Definisi Operasional	38
3.3 Metode Pengumpulan Data	40
3.4 Metode Analisis Data	40
3.5 Pemilihan Model Dalam Pengolahan Data.....	46
3.5.1 Uji Chow	46
3.5.2 Uji Hausman	47
3.6 Pengujian Hipotesis	48
3.6.1 Koefisien Determinasi (R^2).....	48
3.6.2 Uji f	49
3.6.3 Uji t	50
BAB IV	52
HASIL DAN ANALISIS	52

4.1	Gambaran Umum	52
4.1.1	Pembentukan Provinsi DIY	52
4.1.2	Deskripsi Data Penelitian.....	52
4.2	Deskripsi Objek Data Penelitian	53
4.2.1	Perkembangan Kemiskinan.....	53
4.2.2	Perkembangan Pengangguran.....	55
4.2.3	Perkembangan Indeks Gini	56
4.2.4	Perkembangan Jumlah Penduduk	57
4.2.5	Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia.....	58
4.3	Hasil dan Analisis.....	60
4.3.1	Hasil Regresi Data Panel.....	60
4.4	Pembahasan dan Analisis	68
4.4.1	Pengangguran.....	68
4.4.2	Indeks Gini	69
4.4.3	Jumlah Penduduk	70
4.4.4	Indeks Pembangunan Manusia.....	70
BAB V	71
5.1	Kesimpulan.....	71
5.2	Impikasi	72
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN		

DAFTAR GAMBAR

2.1. Lingkaran Kemiskinan.....20

2.2. Kurva Lorenz..... 26



DAFTAR TABEL

1.1. Jumlah penduduk Miskin Tertinggi di 5 (lima) Kabupaten/Kota di D.I.Yogyakarta tahun 2005-2013.....	3
4.1. Jumlah penduduk Miskin Tertinggi di 5 (lima) Kabupaten/Kota di D.I.Yogyakarta tahun 2005-2013.....	54
4.2. Jumlah Pengangguran Tertinggi di 5 (lima) Kabupaten/kota di D.I Yogyakarta tahun 2005-2013.....	55
4.3. Persentase Indeks Gini Tertinggi di 5 (lima) Kabupaten/kota di D.I Yogyakarta tahun 2005-2013.....	56
4.4. Jumlah Penduduk Tertinggi di 5 (lima) Kabupaten/kota di D.I Yogyakarta tahun 2005-2013.....	58
4.5. Persentase Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di 5 (lima) Kabupaten/kota di D.I Yogyakarta tahun 2005-2013.....	59
4.6. Hasil Uji Chow (<i>Likelihood ratio</i>).....	62
4.7. Hasil <i>Hausman Test</i>	63
4.8. Hasil Estimasi <i>Fixed Effect</i>	64
4.9. Tabel Perbedaan Intersep	67

DAFTAR LAMPIRAN

1. Data Regresi.....	79
2. Hasil <i>Common Effect</i>	81
3. Hasil <i>Fixed Effect</i>	82
4. Hasil <i>Random Effect</i>	83
5. Hasil Uji Chow (<i>likelihood ratio</i>).....	84
6. Hasil Uji Hausman.....	84

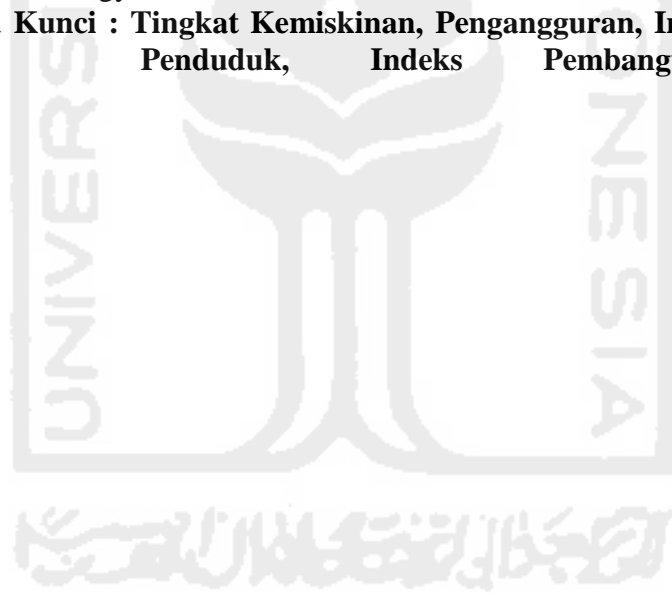


ABSTRAKSI

Penelitian ini membahas tentang analisis pengaruh pengangguran, indeks gini, jumlah penduduk, dan indeks pembangunan manusia terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2005-2013. Data yang digunakan data sekunder yang berasal dari data Badan Pusat Statistik.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tingkat kemiskinan (KM), sedangkan variabel independennya itu Pengangguran (P), Indeks Gini (IG), Jumlah Penduduk (JP), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis data panel (*pooled data*) dengan model regresi *Fixed Effect*. Berdasarkan uji t, variabel independen pengangguran (P), Indeks Gini (IG), dan Indeks Pembangunan Manusia tidak berpengaruh signifikan, sedangkan variabel Jumlah Penduduk (JP) berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2005-2013.

Kata Kunci : Tingkat Kemiskinan, Pengangguran, Indeks Gini, Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Badan Pusat Statistik (2010), penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dibawah garis kemiskinan. Penetapan perhitungan garis kemiskinan dalam masyarakat adalah masyarakat yang berpenghasilan dibawah Rp 7.057 per orang per hari. Penetapan angka Rp 7.057 per orang per hari tersebut berasal dari perhitungan garis kemiskinan yang mencakup kebutuhan makanan dan non makanan. Untuk kebutuhan minimum makanan disetarakan dengan 2.100 kilokalori per kapita per hari. Garis kemiskinan non makanan adalah kebutuhan minimum untuk perumahan (luas lantai bangunan, penggunaan air bersih, dan fasilitas tempat pembuangan air besar); pendidikan (angka melek huruf, wajib belajar 9 tahun, dan angka putus sekolah); dan kesehatan (rendahnya konsumsi makanan bergizi, kurangnya sarana kesehatan serta keadaan sanitasi dan lingkungan yang tidak memadai).

Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri merupakan provinsi dengan jumlah tingkat kemiskinan terbesar kedua di Pulau Jawa setelah Provinsi Banten dan masuk dalam 10 besar provinsi dengan tingkat kemiskinan di Indonesia. Pada data Badan Pusat Statistik tahun 2013 menunjukkan angka penduduk miskin sebesar 535 ribu yang sebagian besar

dianataranya berada di kota sebesar 325 ribu dan di desa sebesar 209 ribu. Dan untuk jumlah penduduk di Indonesia sendiri sebesar 28553 ribu.

Usaha pemerintah dalam penanggulangan masalah kemiskinan sangatlah serius termasuk bagi pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) ialah pertama, dengan memperluas kesempatan kerja, yang bertujuan untuk menciptakan kondisi dan lingkungan ekonomi, politik, dan sosial yang memungkinkan masyarakat miskin dapat meningkatkan taraf hidup secara berkelanjutan. Kedua, perlindungan sosial, dilakukan untuk memberikan perlindungan dan rasa aman bagi masyarakat miskin baik laki-laki maupun perempuan yang disebabkan oleh bencana alam, dampak negatif krisis ekonomi, dan konflik sosial. Ketiga, peningkatan kapasitas, dilakukan untuk pengembangan kemampuan dasar dan kemampuan berusaha masyarakat miskin agar dapat memanfaatkan perkembangan lingkungan. Keempat, pemberdayaan masyarakat, dilakukan untuk mempercepat kelembagaan sosial, politik, ekonomi, dan budaya masyarakat serta memperluas partisipasi masyarakat miskin dalam pengambilan keputusan kebijakan publik yang menjamin kehormatan dan perlindungan.

Tabel 1.1
Jumlah penduduk Miskin Tertinggi di 5 (lima)
Kabupaten/Kota di D.I Yogyakarta tahun 2005-2013 (ribu jiwa)

Tahun	Sleman	Yogyakarta	Gunung Kidul	KulonProgo	Bantul
2005	135.1	44.4	191.1	104.3	150.9
2006	128.09	45.18	194.44	106.12	178.16
2007	125.35	42.93	192.07	103.82	169.32
2008	125.05	48.11	173.52	97.92	164.33
2009	117.53	45.29	163.67	89.91	158.52
2010	117	37.8	148.7	90	146.9
2011	117.3	37.7	157.1	92.8	159.4
2012	116.8	37.6	156.5	92.4	158.8
2013	110.8	35.6	152.4	86.5	156.6

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari tahun 2005 sampai tahun 2013, jumlah penduduk yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta selalu fluktuatif dari tahun ke tahun. Sedangkan jumlah penduduk miskin terbesar ada di Kabupaten Gunung Kidul pada tahun 2006 sebesar 194.44 ribu jiwa dan dapat dilihat pula jumlah penduduk miskin yang relatif rendah ada di Kota Yogyakarta pada tahun 2013 sebesar 35.6 ribu jiwa. Jumlah penduduk yang relatif tinggi pada suatu provinsi tidak terlepas dari faktor-faktor yang menyebabkan tingkat kemiskinan di Yogyakarta, karena di Provinsi DIY setiap tahunnya memiliki jumlah penduduk yang terus meningkat. Maka,

faktor-faktor tersebut dapat dijadikan pedoman bagi Daerah Istimewa Yogyakarta untuk mengatasi kemiskinan.

Pembangunan merupakan suatu orientasi dan kegiatan usaha yang tanpa akhir. Proses pembangunan merupakan suatu proses yang bergerak maju ke depan atas kekuatan individu sendiri dan struktur sosialnya.

Menurut Todaro (2005) tujuan utama dari usaha-usaha pembangunan ekonomi selain menciptakan pertumbuhan yang setinggi-tingginya, harus pula menghapus atau mengurangi tingkat kemiskinan, kesenjangan pendapatan, dan tingkat pengangguran. Oleh karena itu, salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan nasional adalah laju penurunan jumlah penduduk miskin. Efektivitas dalam menurunkan jumlah penduduk miskin merupakan langkah utama yang harus dilakukan dalam memilih strategi pembangunan.

Kualitas sumber daya manusia juga dapat menjadi faktor penyebab terjadinya penduduk miskin. Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari indeks kualitas hidup/indeks pembangunan manusia. Rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan berakibat pada rendahnya produktivitas kerja dari penduduk. Produktivitas yang rendah berakibat pada rendahnya perolehan pendapatan. Sehingga dengan rendahnya pendapatan menyebabkan tingginya jumlah penduduk miskin.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis mengambil judul “**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provnsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2005-2013**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, dengan demikian dapat dirumuskan pokok-pokok masalah yaitu sebagai berikut :

1. Apakah variabel pengangguran berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2005-2013?
2. Apakah variabel indeks gini berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2005-2013?
3. Apakah variabel jumlah penduduk berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2005-2013?
4. Apakah variabel IPM berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2005-2013?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah dalam penelitian ini, maka penulis membatasi penelitian informasi dan data, batasan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah :

1. Data yang digunakan adalah data dari tahun 2005-2013
2. Pengambilan data yang dilakukan di Badan Pusat Statistik (BPS)

1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dibuat penulis adalah untuk :

1. Untuk mengetahui variabel Pengangguran berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2005-2013.
2. Untuk mengetahui variabel Indeks Gini berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2005-2013.
3. Untuk mengetahui variabel Jumlah Penduduk berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2005-2013.
4. Untuk mengetahui variabel IPM berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2005-2013.

1.4.2. Manfaat Penelitian

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Penulis

Penulis memperoleh tambahan wawasan, pengalaman dan pengetahuan dalam mempraktekan ilmu dan teori yang diperoleh selama masa kuliah. Sekaligus menjadikan tolak ukur atas kemampuan dalam menganalisis suatu permasalahan yang ada dan juga sebagai tugas akhir sebagai syarat untuk meraih gelar kesarjanaan dalam bidang ekonomi jurusan Ilmu Ekonomi di Universitas Islam Indonesia.

2. Bagi Masyarakat

Dapat digunakan sebagai referensi gambaran umum mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan.

3. Bagi Pihak Lain

Dapat digunakan sebagai bahan acuan dan referensi awal untuk melakukan penelitian serta dapat membantu atau menjadi inspirasi untuk penelitian selanjutnya.

1.4 Sistematika penulisan

Bab I : Pendahuluan

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan yang masing-masing dijelaskan secara singkat.

Bab II : Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Bagian ini berisi penjelasan dan pembahasan secara rinci kajian pustaka yang meliputi hasil penelitian terdahulu dan landasan teori. Hal-hal tersebut kemudian diformulasikan ke dalam bentuk hipotesis penelitian serta rencana penelitian yang akan dilakukan oleh penulis tidak terlepas dari penelitian yang pernah ada sebelumnya.

- Landasan Teori

Bagian ini berisi tentang teori yang digunakan untuk mendekati permasalahan yang akan diteliti.

- Hipotesis Penelitian

Bagian ini dipandang sebagai jawaban sementara atas rumusan masalah, sehingga hipotesis yang disusun dapat menjadikan pernyataan yang menjawab terkait permasalahan pada rumusan masalah.

Bab III : Metode Penelitian

Dalam bab ini menguraikan metode penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah penduduk miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta serta penggunaan alat (Software Eviews) untuk meneliti dalam proses pengolahan data.

Bab IV : Hasil dan Analisis

Dalam Bab ini akan dilakukan pengujian data serta menguraikan hasil-hasil dari analisis data yang telah diperoleh dan menjelaskan mengenai hasil perhitungan statistik dari hubungan masing-masing variabel termasuk dengan pengujian hipotesisnya.

Bab V : Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan pelaksanaan penelitian, keterbatasan dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Dalam penelitian Yudhistira (2003) tentang “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Indonesia Periode 1991-2005”, peneliti menggunakan variabel tingkat kemiskinan sebagai variabel dependen dan tingkat pendapatan, tingkat inflasi, tingkat pengangguran, dan indeks gini sebagai variabel independen. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Metode penelitian yang digunakan adalah data panel. Berdasarkan hasil dan analisis dan pengujian hipotesis diperoleh hasil bahwa tingkat pendapatan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia, sedangkan tingkat inflasi, tingkat pengangguran, dan indeks gini berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia

Peneliti juga menyimpulkan bahwa tingkat pengangguran dan indeks gini secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya tingkat pengangguran dan indeks gini dapat menyebabkan kenaikan tingkat kemiskinan di Indonesia dan pada tingkat pendapatan bila semakin meningkat maka akan menurunkan tingkat kemiskinan di Indonesia. Sedangkan tingkat

inflasi secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi mempunyai pengaruh akan tetapi pengaruh tersebut tidak secara langsung mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia..

Dalam penelitian Wijayanto (2010) tentang “Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kabupaten / Kota Jawa Tengah Tahun 2005-2008”, peneliti menggunakan variabel tingkat kemiskinan sebagai variabel dependen dan PDRB, pendidikan, dan pengangguran sebagai variabel independen. . Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Metode penelitian yang digunakan adalah data panel. Berdasarkan hasil dan analisis dan pengujian hipotesis diperoleh hasil variabel PDRB berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, variabel pendidikan yang diproksi dengan angka melek huruf berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan, variabel pengangguran berpengaruh negatif serta signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah.

Dalam penelitian Widiastuti (2010) tentang “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2004-2008”, peneliti menggunakan variabel tingkat kemiskinan sebagai variabel dependen dan pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, pendidikan, dan desentralisasi fiskal sebagai variabel independen. . Data yang digunakan dalam penelitian

ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Metode penelitian yang digunakan adalah data panel dengan uji asumsi klasik. Berdasarkan hasil dan analisis dan pengujian hipotesis diperoleh hasil bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dan pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Sementara itu, variabel jumlah penduduk dan desentralisasi fiskal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Dalam penelitian Wiguna (2013) tentang “Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2010”, peneliti menggunakan variabel tingkat kemiskinan sebagai variabel dependen dan PDRB, pendidikan, dan pengangguran sebagai variabel independen. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Metode penelitian yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan menggunakan panel data melalui pendekatan efek tetap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah, tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah, tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah.

Dalam penelitian Permana (2012) tentang “Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan, dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2004-2009”, peneliti menggunakan variabel tingkat kemiskinan sebagai variabel dependen dan PDRB, pengangguran, pendidikan, dan kesehatan sebagai variabel independen. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Metode penelitian yang digunakan adalah data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel laju pertumbuhan PDRB, pendidikan, dan kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Sementara itu, variabel tingkat pengangguran berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan.

Dalam penelitian Prastyo (2010) tentang “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2003-2007”, peneliti menggunakan variabel tingkat kemiskinan sebagai variabel dependen dan pertumbuhan ekonomi, upah minimum, pendidikan, dan tingkat pengangguran sebagai variabel independen. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Metode penelitian yang digunakan adalah data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi, upah minimum, pendidikan, dan tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat kemiskinan.

Dalam penelitian Putri (2014) tentang “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2008-2012”, peneliti menggunakan variabel tingkat kemiskinan sebagai variabel dependen dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), PDRB per kapita, dan belanja publik sebagai variabel independen. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari terbitan Badan Pusat Statistik. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan pendekatan model *common effect*. Berdasarkan hasil dan analisis dan pengujian hipotesis diperoleh hasil bahwa Indeks Pembangunan Manusia dan PDRB per kapita terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Jawa Timur. Sedangkan belanja publik berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Jawa Timur.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Konsep dan Definisi Kemiskinan

Kemiskinan adalah masalah yang muncul ketika seseorang dan sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran atau kesejahteraan masyarakat dalam hal ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu.

Menurut Chambers (1998) mengatakan bahwa kemiskinan adalah suatu integrated concept yang memiliki lima dimensi, yaitu: 1) kemiskinan (*proper*), 2) ketidakberdayaan (*powerless*), 3) kerentanan menghadapi situasi darurat (*state of emergency*), 4) ketergantungan (*dependence*), dan 5) keterasingan (*isolation*) baik secara geografis maupun sosiologis. Hidup dalam kemiskinan bukan hanya hidup dalam kekurangan finansial dan tingkat pendapatan yang rendah, tetapi juga dalam banyak hal seperti lain, seperti : tingkat kesehatan, pendidikan yang rendah, perlakuan tidak adil dalam hukum, kerentanan terhadap ancaman tindak kriminal, ketidakberdayaan menghadapi kekuasaan, dan ketidakberdayaan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri.

Menurut Sumitro Djojohadikusumo (1995) pola kemiskinan ada empat yaitu, Pertama adalah *persistent poverty*, yaitu kemiskinan yang telah kronis atau turun temurun. Pola kedua adalah *cyclical poverty*, yaitu kemiskinan yang mengikuti pola siklus ekonomi secara keseluruhan. Pola ketiga adalah *seasonal poverty*, yaitu kemiskinan musiman seperti dijumpai pada kasus nelayan dan petani tanaman pangan. Pola keempat adalah *accidental poverty*, yaitu kemiskinan karena terjadinya bencana alam atau dampak dari suatu kebijakan tertentu yang menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan suatu masyarakat.

Ukuran kemiskinan menurut Nurkse, 1953 dalam Kuncoro, (2000) secara sederhana dan yang umum digunakan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Kemiskinan Absolut

Seseorang termasuk golongan miskin absolut apabila hasil pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan dan tidak cukup untuk menentukan kebutuhan dasar hidupnya. Konsep ini dimaksudkan untuk menentukan tingkat pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik terhadap makanan, pakaian, dan perumahan untuk menjamin kelangsungan hidup.

Kesulitan utama dalam konsep kemiskinan absolut adalah menentukan komposisi dan tingkat kebutuhan minimum karena kedua hal tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh adat kebiasaan saja, tetapi juga iklim, tingkat kemajuan suatu negara, dan faktor-faktor ekonomi lainnya. Walaupun demikian, untuk dapat hidup layak, seseorang membutuhkan barang-barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan fisik dan sosialnya.

2. Kemiskinan Relatif

Seseorang termasuk golongan miskin relatif apabila telah dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekitarnya. Berdasarkan konsep ini, garis kemiskinan akan mengalami perubahan bila tingkat hidup masyarakat berubah sehingga konsep kemiskinan ini bersifat dinamis atau akan selalu ada.

Oleh karena itu, kemiskinan dapat dari aspek ketimpangan sosial yang

berarti semakin besar ketimpangan antara tingkat penghidupan golongan atas dan golongan bawah, maka akan semakin besar pula jumlah penduduk yang dapat dikategorikan selalu miskin.

3. Kemiskinan Kultural

Seseorang termasuk golongan miskin kultural apabila sikap orang atau sekelompok masyarakat tersebut tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya sekalipun ada usaha dari pihak lain yang membantunya atau dengan kata lain seseorang tersebut miskin karena sikapnya sendiri yaitu pemalas dan tidak mau memperbaiki kondisinya.

Semua ukuran kemiskinan dipertimbangkan berdasarkan pada norma pilihan dimana norma tersebut sangat penting terutama dalam hal pengukuran didasarkan konsumsi (*consumption based poverty line*). Oleh sebab itu, menurut Kuncoro (2000) garis kemiskinan yang didasarkan pada konsumsi terdiri dari dua elemen, yaitu:

1. pengeluaran yang diperlukan untuk memberi standar gizi minimum dan kebutuhan mendasar lainnya.
2. Jumlah kebutuhan yang sangat bervariasi yang mencerminkan biaya partisipasi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Nasikun dalam Suryawati (2005), proses penyebab terjadinya kemiskinan, yaitu:

- a. *Policy induces processes*, yaitu proses pemiskinan yang dilestarikan, direproduksi melalui pelaksanaan suatu kebijakan, diantaranya adalah kebijakan anti kemiskinan, tetapi relitanya justru melestarikan.
- b. *Socio-economic dualism*, negara bekas koloni mengalami kemiskinan karena pola produksi kolonial, yaitu petani menjadi marjinal karena tanah yang paling subur dikuasai petani skala besar dan berorientasi ekspor.
- c. *Population growth*, prespektif yang didasari oleh teori Malthus , bahwa penambahan penduduk seperti deret ukur sedangkan penambahan pangan seperti deret hitung.
- d. *Resources management and the environment*, adalah unsur mismanagement sumber daya alam dan lingkungan, seperti manajemen pertanian yang asal tebang akan menurunkan produktivitas.
- e. *Natural cycle and processes*, kemiskinan terjadi karena siklus alam. Misalnya tinggal dilahan kritis, dimana lahan itu jika turun hujan akan terjadi banjir, akan tetapi jika musim kemarau kekurangan air, sehingga tidak memungkinkan produktivitas yang maksimal dan terus-menerus.
- f. *The marginalization of woman*, peminggiran kaum perempuan karena masih dianggap sebagai golongan kelas kedua, sehingga akses dan penghargaan hasil kerja yang lebih rendah dari laki-laki.
- g. *Cultural and ethnic factors*, bekerjanya faktor budaya dan etnik yang memelihara kemiskinan. Misalnya pada pola konsumtif pada petani dan

nelayan ketika panen raya, serta adat istiadat yang konsumtif saat upacara adat atau keagamaan.

- h. *Exploatif inetrmediation*, keberadaan penolong yang menjadi penodong, seperti rentenir.
- i. *Inetrnal political fragmentation and civil stratfe*, suatu kebijakan yang diterapkan pada suatu daerah yang fragmentasi politiknya kuat, dapat menjadi penyebab kemiskinan.
- j. *Interbational processe*, bekerjanya sistem internasional (kolonialisme dan kapitalisme) membuat banyak negara menjadi miskin.

2.2.2 Teori Lingkaran Setan Kemiskinan

Penyebab kemiskinan menurut Kuncoro (2000) sebagai berikut :

1. Secara makro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan timpang, penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah terbatas dan kualitas nya rendah.
2. Kemiskinan muncul akibat perbedaan kualitas sumber daya manusia karena kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitasnya juga akan rendah, upahnya juga ikut rendah.

Ketiga penyebab kemiskinan itu bermuara pada lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*) yang ada pada gambar. Adanya

ketebelakangan, ketidaksempurnaan pasar, kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas sumber daya manusia yang mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan akan berdampak pada rendahnya tabungan dan investasi, rendahnya investasi akan berakibat pada keterbelakangan dan seterusnya.

Gambar 2.1

Lingkaran Setan Kemiskinan



Sumber : Nurske (1953) dalam Kuncoro, 2000

Logika berpikir yang dikemukakan Nurske yang dikutip Kuncoro (2000) yang mengemukakan bahwa Negara miskin itu karena dia miskin (*a poor country is poor because it is poor*). Dalam mengemukakan teorinya tentang lingkaran setan kemiskinan, pada hakikatnya Nurske berpendapat bahwa kemiskinan bukan saja disebabkan oleh ketiadaan pembangunan masa

lalu tetapi juga disebabkan oleh hambatan pembangunan di masa yang akan datang. Sehubungan dengan hal ini Nurkse mengatakan : “Suatu Negara menjadi miskin karena ia merupakan Negara miskin” (*A country is poor because is poor*).

Menurut pendapatnya inti dari lingkaran setan kemiskinan adalah keadaan-keadaan yang menyebabkan timbulnya hambatan terhadap terciptanya pembentukan modal yang tinggi. Di satu pihak pembentukan modal ditentukan oleh tingkat tabungan dan di lain pihak oleh perangsang untuk menanam modal. Di Negara berkembang kedua faktor itu tidak memungkinkan dilaksanakannya tingkat pembentukan modal yang tinggi. Jadi, menurut pandangan Nurkse, terdapat dua jenis lingkaran setan kemiskinan yang menghalangi Negara berkembang mencapai pembangunan yang pesat yaitu. Dari segi penawaran modal dan permintaan modal.

Dari segi penawaran modal ingkaran setan kemiskinan dapat dinyatakan sebagai berikut. Tingkat pendapatan masyarakat rendah yang diakibatkan oleh tingkat produktivitas yang rendah, menyebabkan kemampuan masyarakat untuk menabung juga rendah. Ini akan menyebabkan suatu Negara menghadapi kekurangan barang modal dan dengan demikian tingkat produktivitasnya akan tetap rendah yang akan mempengaruhi kemiskinan.

Dari segi permintaan modal, corak lingkaran setan kemiskinan mempunyai bentuk yang berbeda di setiap negara. Di Negara-negara miskin perangsang untuk melaksanakan penanaman modal rendah karena luas pasar untuk berbagai jenis barang terbatas, dan hal ini disebabkan oleh pendapatan masyarakat rendah. Sedangkan pendapatan masyarakat yang rendah disebabkan oleh produktivitasnya rendah ditunjukkan oleh pembentukan modal yang terbatas pada masa lalu dan mengakibatkan pada masa yang akan datang. Pembentukan modal yang terbatas ini disebabkan oleh kekurangan perangsang untuk menanam modal, sehingga kemiskinan tidak berujung pada pangkalnya.

2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan

2.2.3.1 Pengangguran

Menurut Sukirno (2004) pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan.

Dari tahun ketahun pengangguran mempunyai kecenderungan untuk meningkat. Hal ini menjadi tantangan besar bagi pemerintah Indonesia karena indikator pembangunan yang berhasil salah satunya adalah mampu mengangkat kemiskinan dan mengurangi pengangguran secara signifikan. Apalagi di era globalisasi ini persaingan tenaga kerja semakin ketat terutama

karena dibukanya perdagangan bebas yang memudahkan penawaran tenaga kerja asing yang diyakini lebih berkualitas masuk ke dalam negeri.

Pengangguran sendiri mempunyai beberapa bentuk, diantaranya:

1. Pengangguran Normal atau Friksional

Pengangguran sebanyak dua atau tiga persen dinamakan pengangguran normal atau pengangguran friksional. Para penganggur ini tidak ada pekerjaan bukan karena tidak dapat memperoleh kerja, tetapi karena sedang mencari kerja lain yang lebih baik.

2. Pengangguran Siklikal

Perekonomian tidak selalu berkembang dengan teguh. Adakalanya permintaan agregat lebih tinggi, dan ini mendorong pengusaha menaikkan produksi. Kemerosotan permintaan agregat ini mengakibatkan perusahaan-perusahaan mengurangi pekerja atau menutup perusahaannya, maka pengangguran akan bertambah. Pengangguran yang wujud tersebut dinamakan pengangguran fiskal.

3. Pengangguran Teknologi

Mesin telah mengurangi kebutuhan tenaga kerja untuk membuat lubang, memotong rumput, membersihkan kawasan, dan memungut hasil. Sedangkan di pabrik-pabrik, adakalanya robot telah menggantikan kerja-kerja manusia. Pengangguran yang ditimbulkan oleh pengangguran mesin dan kemajuan teknologi lainnya dinamakan pengangguran teknologi.

2.2.3.2 Indeks Gini

Indeks Gini atau koefisien Gini adalah salah satu ukuran umum untuk distribusi suatu pendapatan atau kekayaan yang menunjukkan seberapa merata pendapatan dan kekayaan didistribusikan di antara populasi. Indeks Gini memiliki kisaran 0 sampai 1. Nilai 0 menunjukkan distribusi yang sangat merata yaitu setiap orang memiliki jumlah penghasilan atau kekayaan yang sama persis. Nilai 1 menunjukkan distribusi yang timpang sempurna yaitu satu orang memiliki segalanya dan semua orang lain tidak memiliki apa-apa. Dalam tujuan pembangunan erat kaitannya dengan upaya mengurangi kemiskinan dan kesenjangan pendapatan. Indikator yang sering digunakan untuk mengetahui kesenjangan distribusi pendapatan adalah indeks gini dan kriteria bank dunia (Badan Pusat Statistik, 2011). Kriteria bank dunia mendasarkan penilaian distribusi pendapatan atas pendapatan yang diterima oleh 40% penduduk pendapatan terendah.

Kesenjangan distribusi dapat dikategorikan antara lain :

1. Tinggi, bila 40% penduduk berpenghasilan terendah menerima kurang dari 12% bagian pendapatan.
2. Sedang, bila 40% penduduk berpenghasilan terendah menerima 12%-17% bagian pendapatan.

3. Rendah, bila 40% penduduk berpenghasilan terendah menerima lebih dari 17% bagian pendapatan.

Indeks Gini (*Ratio Gini*) adalah salah satu ukuran yang paling sering digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan pendapatan secara menyeluruh dalam rentang waktu satu tahun.

$$\text{Rumus Gini Ratio : GR} = 1 - \sum f_i [Y_i + Y_{i-1}]$$

Keterangan :

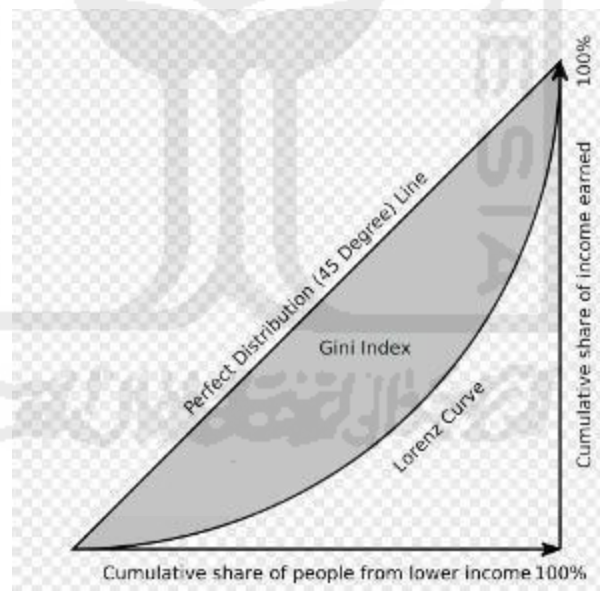
F_i = Jumlah persen(%) penerima pendapatan kelas ke i

Y_i = Jumlah kumulatif (%) pendapatan pada kelas ke i .

1. Nilai GR terletak antara nol sampai dengan Satu.
2. Bila $GR = 0$, ketimpangan pendapatan merata sempurna, artinya setiap orang menerima pendapatan yang sama dengan yang lainnya.
3. Bila $GR = 1$ artinya ketimpangan pendapatan timpang sempurna atau pendapatan itu hanya diterima oleh satu orang atau satu kelompok saja.
4. Nilai $GR = 0$ atau $GR = 1$ tidak pernah diperoleh di lapangan. *Gini ratio* biasanya disertai dengan kurva yang di sebut kurva Lorenz.

Indeks gini didasarkan pada kurva Lorenz, yaitu sebuah kurva pengeluaran kumulatif yang membandingkan distribusi dari suatu variabel tertentu (misalnya pendapatan) dengan distribusi uniform (seragam) yang mewakili persentase kumulatif penduduk. Untuk membentuk koefisien gini, grafik persentase kumulatif penduduk dari termiskin hingga terkaya digambarkan pada sumbu horizontal dan persentase kumulatif pengeluaran (pendapatan) digambarkan pada sumbu vertical ini menghasilkan kurva Lorenz

Gambar 2.2
Kurva Lorenz.



Sumber: Wikipedia

Dari gambar di atas menunjukkan sumbu horizontal menggambarkan persentase kumulatif penduduk, sedangkan sumbu vertical menyatakan bagian dari total pendapatan yang diterima oleh masing-masing penduduk tersebut.

Sedangkan garis diagonal di tengah disebut “garis pemerataan sempurna”. Karena setiap titik pada garis diagonal merupakan tempat kedudukan persentase penduduk yang sama dengan persentase penerimaan pendapatan.

Semakin jauh jarak garis kurva Lorenz dari garis diagonal, semakin tinggi tingkat ketidakmerataannya. Sebaliknya semakin dekat jarak kurva Lorenz dari garis diagonal, semakin tinggi tingkat pemerataan distribusi pendapatannya. Pada gambar di atas, besarnya ketimpangan digambarkan sebagai daerah yang diarsir.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa suatu distribusi pendapatan makin merata jika nilai Koefisien Gini mendekati nol (0). Sebaliknya, suatu distribusi pendapatan dikatakan tidak merata jika nilai Koefisien Gininya makin rendah.

2.2.3.3 Jumlah Penduduk

Menurut Sukirno (1997), perkembangan jumlah penduduk bisa menjadi faktor pendorong dan penghambat pembangunan. Faktor pendorong karena, pertama, memungkinkan semakin banyaknya tenaga kerja. Kedua, perluasan pasar, karena luas pasar barang dan jasa ditentukan oleh dua faktor penting, yaitu pendapatan masyarakat dan jumlah penduduk. Sedangkan penduduk disebut faktor penghambat pembangunan karena akan menurunkan produktivitas, dan akan terdapat banyak pengangguran. Negara sedang berkembang kebanyakan mengalami dengan laju pertumbuhan penduduk yang

tinggi, fakta menunjukkan tiga per empat penduduk dunia tinggal di Negara-negara sedang berkembang. Masalah kependudukan yang dihadapi yaitu tingginya tingkat kelahiran dan tinggi pula angka kematiannya, akan tetapi masih besar angka kelahirannya. Kelahiran yang tinggi salah satunya disebabkan oleh usia pernikahan yang masih dini, dan kurangnya pengetahuan akan KB. Sementara itu angka kematian yang tinggi disebabkan oleh masih rendahnya kualitas kesehatan yang dimiliki penduduk Negara sedang berkembang.

Konsep yang populer mengenai ekonomi demografi yaitu konsep transisi demografi. Pada dasarnya konsep ini mencoba menerangkan mengapa hampir semua Negara yang kini tergolong sebagai Negara maju sama-sama telah melewati sejarah populasi modern yang terdiri dari tiga tahapan besar. Tahap pertama, yaitu masa sebelum modernisasi dimana Negara-negara tersebut memiliki laju pertumbuhan penduduk yang stabil atau sangat lambat. Hal ini disebabkan karena tingginya angka kelahiran dan angka kematian. Tahap kedua, berlangsung setelah adanya modernisasi yang kemudian menghasilkan berbagai metode penyediaan pelayanan kesehatan yang lebih baik, makanan yang lebih bergizi, pendapatan yang lebih tinggi, dan perbaikan kualitas hidup lainnya, sehingga secara bertahap-lahan usia harapan hidup menjadi lebih lama. Akan tetapi penurunan angka kematian tersebut tidak segera diimbangi oleh turunnya angka kelahiran, sehingga pertumbuhan penduduk mengalami peningkatan yang tajam. Tahapan kedua ini menjadi

awal dari proses transisi demografi, yaitu dari keadaan stabil atau laju pertumbuhan penduduk yang lambat ke laju pertumbuhan yang terus meningkat dengan cepat, sebelum pada akhirnya kembali ke laju pertumbuhan yang menurun. Terakhir, tahapan ketiga segera berlangsung dengan munculnya berbagai macam dorongan dan pengaruh upaya-upaya modernisasi pembangunan yang menyebabkan turunnya tingkat kelahiran. Pada akhirnya tingkat kelahiran berhasil turun tajam sampai sama rendahnya dengan angka kematian, sehingga secara netto laju pertumbuhan penduduk menjadi sangat rendah atau bahkan nol.

2.2.3.4 Indeks Pembangunan Manusia

Secara khusus, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. IPM dihitung berdasarkan data yang dapat menggambarkan keempat komponen yaitu angka harapan hidup yang mewakili bidang kesehatan; angka melek huruf dan rata-rata lamanya bersekolah mengukur capaian pembangunan di bidang pendidikan; dan kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan yang mewakili capaian pembangunan untuk hidup layak (Badan Pusat Statistik 2007-2008)

Adapun komponen Indeks Pembangunan Manusia sebagai berikut :

1. Angka Harapan Hidup

Angka Harapan Hidup (AHH) adalah rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang selama hidup. Angka harapan hidup dihitung menggunakan pendekatan tak langsung (*indirect estimation*). Ada dua jenis data yang digunakan dalam penghitungan Angka Harapan Hidup yaitu Anak Lahir Hidup (ALH) dan Anak Masih Hidup (AMH). Paket program *Mortpack* digunakan untuk menghitung angka harapan hidup berdasarkan input data ALH dan AMH. Selanjutnya dipilih metode *Trussel* dengan model *West*, yang sesuai dengan histori kependudukan dan kondisi Indonesia dan negaranegara Asia Tenggara umumnya.

Sementara itu untuk menghitung indeks harapan hidup digunakan nilai maksimum dan nilai minimum harapan hidup sesuai standar UNDP, dimana angka tertinggi sebagai batas atas untuk penghitungan indeks dipakai 85 tahun dan terendah adalah 25 tahun .

2. Tingkat Pendidikan

Untuk mengukur dimensi pengetahuan penduduk digunakan dua indikator, yaitu rata-rata lama sekolah (*mean year of schooling*) dan angka melek huruf. Rata-rata lama sekolah menggambarkan jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk usia 15 tahun ke atas dalam menjalani pendidikan formal. Sedangkan angka melek huruf adalah persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis huruf latin dan atau huruf lainnya. Pada proses penghitungannya, kedua indikator tersebut digabung

setelah masing-masing diberikan bobot. Rata-rata lama sekolah diberi bobot sepertiga dan angka melek huruf diberi bobot dua pertiga

Untuk penghitungan indeks pendidikan, dua batasan dipakai sesuai kesepakatan beberapa negara. Batas maksimum untuk angka melek huruf, adalah 100 sedangkan batas minimum 0. Hal ini menggambarkan kondisi 100 persen atau semua masyarakat mampu membaca dan menulis, dan nilai nol mencerminkan kondisi sebaliknya. Sementara batas maksimum untuk rata-rata lama sekolah adalah 15 tahun dan batas minimum sebesar 0 tahun. Batas maksimum 15 tahun mengindikasikan tingkat pendidikan maksimum yang ditargetkan adalah setara lulus Sekolah Menengah Atas.

3. Standar Hidup Layak

Dimensi ketiga dari ukuran kualitas hidup manusia adalah standar hidup layak. Dalam cakupan lebih luas standar hidup layak menggambarkan tingkat kesejahteraan yang dinikmati oleh penduduk sebagai dampak semakin membaiknya ekonomi. UNDP mengukur standar hidup layak menggunakan Produk Domestik Bruto riil yang disesuaikan, sedangkan BPS dalam menghitung standar hidup layak menggunakan rata-rata pengeluaran per kapita riil yang disesuaikan dengan formula Atkinson.

$$\begin{aligned}
 C(I) &= C(i) && \text{Jika } C(i) < Z \\
 &= Z + 2(C(i) - Z)^{1/2} && \text{Jika } Z < C(i) < 2Z \\
 &= Z + 2(Z)^{1/2} + 3(C(i) - 2Z)^{1/3} && \text{Jika } 2Z < C(i) < 3Z
 \end{aligned}$$

Dan seterusnya. Dimana :

$C_{(i)}$ = PPP dari nilai riil pengeluaran per kapita

Z = Batas tingkat pengeluaran yang ditetapkan secara atriiber sebesar Rp 549.500,- per kapita per tahun atau Rp 1.500,- per kapita per hari.

2.2.4 Hubungan Antar Variabel Independent dengan Variabel Dependent

2.2.5.1 Hubungan Antara Pengangguran dengan Kemiskinan

Menurut Sukirno (2004), efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kesejahteraan masyarakat dan dalam jangka panjang.

Menurut Arsyad (2010) menyatakan bahwa ada hubungan yang erat sekali antara tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan. Bagi sebagian besar masyarakat, yang tidak mempunyai pekerjaan tetap atau hanya part-time selalu berada diantara kelompok masyarakat yang sangat miskin. Masyarakat yang bekerja dengan bayaran tetap di sektor pemerintah dan swasta biasanya termasuk diantara kelompok masyarakat kelas menengah keatas. Setiap orang

yang tidak mempunyai pekerjaan adalah miskin, sedangkan yang bekerja secara penuh adalah orang kaya. Karena kadangkala ada juga pekerja di perkotaan yang tidak bekerja secara sukarela karena mencari pekerjaan yang lebih baik dan yang lebih sesuai dengan tingkat pendidikannya. Mereka menolak pekerjaan-pekerjaan yang mereka rasakan lebih rendah dan mereka bersikap demikian karena mereka mempunyai sumber-sumber lain yang bisa membantu masalah keuangan mereka. Orang-orang seperti ini bisa disebut menganggur tetapi belum tentu miskin. Sama juga halnya adalah, banyaknya individu yang mungkin bekerja secara penuh per hari, tetapi tetap memperoleh pendapatan yang sedikit. Banyak pekerja yang mandiri disektor informal yang bekerja secara penuh tetapi mereka sering masih tetap miskin

2.2.5.2 Hubungan Antara Indeks Gini dengan Kemiskinan

Indeks Gini didapatkan dengan cara menghitung luas daerah antara garis diagonal (kemerataan sempurna) dengan kurva Lorenz dibandingkan dengan luas total dari sepuluh bujur sangkar dimana kurva lorenz tersebut berada (Arsyad, 2010).

Menurut Todaro (2005) pengaruh antara ketimpangan distribusi pendapatan terhadap kemiskinan dipengaruhi oleh adanya peningkatan jumlah penduduk. Pertambahan jumlah penduduk cenderung berdampak negatif terhadap penduduk miskin, sebagian besar keluarga miskin memiliki jumlah anggota keluarga yang banyak sehingga kondisi perekonomian mereka

berada digaris kemiskinan semakin memburuk seiring dengan memburuknya ketimpangan pendapatan atau kesejahteraan. Penyebab dari kemiskinan adalah adanya ketidakmerataan pola kepemilikan sumber daya yang selanjutnya akan menimbulkan ketimpangan distribusi pendapatan

2.2.5.3 Hubungan Antara Jumlah Penduduk dengan Kemiskinan

Menurut Sukirno (1997), perkembangan jumlah penduduk bisa menjadi faktor pendorong dan penghambat pembangunan. Faktor pendorong karena, pertama, memungkinkan semakin banyaknya tenaga kerja. Kedua, perluasan pasar, karena luas pasar barang dan jasa ditentukan oleh dua faktor penting, yaitu pendapatan masyarakat dan jumlah penduduk. Sedangkan penduduk disebut faktor penghambat pembangunan karena akan menurunkan produktivitas, dan akan terdapat banyak pengangguran.

Dalam kaitannya dengan kemiskinan, jumlah penduduk yang besar justru akan memperparah tingkat kemiskinan. Fakta menunjukkan, di kebanyakan Negara dengan jumlah penduduk yang besar tingkat kemiskinannya juga lebih besar jika dibandingkan dengan Negara dengan jumlah penduduk sedikit. Banyak teori dan pendapat para ahli yang meyakini adanya hubungan antara pertumbuhan penduduk dengan kemiskinan. Salah satunya adalah Thomas Robert Malthus. Malthus meyakini jika pertumbuhan penduduk tidak dikendalikan maka suatu saat nanti sumber daya alam akan

habis. Sehingga muncul wabah penyakit, kelaparan dan berbagai macam penderitaan manusia.

2.2.5.4 Hubungan Antara IPM dengan Kemiskinan

Dalam penelitian Napitupulu (2007), disebutkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia mempunyai pengaruh dalam penurunan jumlah penduduk miskin. Indeks Pembangunan Manusia memiliki indikator komposit dalam penghitungannya antara lain angka harapan hidup, angka melek huruf, dan konsumsi per kapita. Peningkatan pada sektor kesehatan dan pendidikan serta pendapatan per kapita memberikan kontribusi bagi pembangunan manusia, sehingga semakin tinggi kualitas manusia pada suatu daerah akan mengurangi jumlah penduduk miskin di daerah.

Todaro (2005) juga mengatakan bahwa pembangunan manusia merupakan tujuan pembangunan itu sendiri. Yang mana pembangunan manusia memainkan peranan kunci dalam membentuk kemampuan sebuah negara dalam menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitasnya agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan.

2.2.6 Hipotesis

1. Diduga Pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2005-2013
2. Diduga Indeks Gini berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2005-2013
3. Diduga Jumlah Penduduk berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2005-2013
4. Diduga IPM berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2005-2013
5. Diduga Pengangguran, Indeks Gini, Jumlah Penduduk, dan IPM secara bersama-sama dapat mempengaruhi terhadap kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2005-2013

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data Sekunder yaitu data yang dibuat atau dikumpulkan oleh orang lain yang digunakan penulis dalam kurun waktu tertentu. Data sekunder ini tersedia dan bersumber dari BPS (Badan Pusat Statistik), data yang peneliti gunakan terdiri dari :

1. Data jumlah penduduk miskin menurut Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2005-2013 dalam satuan ribu jiwa.
2. Data pengangguran menurut Kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2005-2013 dalam satuan jiwa.
3. Data Indeks Gini menurut Kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2005-2013 dalam satuan persen.
4. Data jumlah penduduk menurut Kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2005-2013 dalam satuan jiwa.
5. Data IPM menurut Kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2005-2013 dalam satuan persen

3.2 Definisi Operasional

Operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Menurut Badan Pusat Statistik, penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan. Konsep yang digunakan untuk mengukur kemiskinan adalah dengan menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data jumlah penduduk miskin pada 5 Kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2005-2013. (dalam ribu jiwa)
2. Menurut Badan Pusat Statistik, pengangguran merupakan penduduk yang termasuk dalam angkatan kerja (15-64 tahun) yang belum mempunyai pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data jumlah orang yang menganggur pada 5 Kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2005-2013. (dalam jiwa)
3. Menurut Badan Pusat Statistik, Indeks Gini atau koefisien Gini adalah salah satu ukuran umum untuk distribusi suatu pendapatan atau kekayaan yang menunjukkan seberapa merata pendapatan dan kekayaan didistribusikan di antara populasi. Indeks Gini memiliki kisaran 0 sampai 1. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data persentase indkes gini pada 5 Kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2005-2013. (dalam persen)

4. Menurut Badan Pusat Statistik, penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data jumlah penduduk pada 5 Kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2005-2013. (dalam jiwa)
5. Menurut Badan Pusat Statistik, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. IPM dihitung berdasarkan data yang dapat menggambarkan keempat komponen yaitu angka harapan hidup yang mewakili bidang kesehatan; angka melek huruf dan rata-rata lamanya bersekolah mengukur capaian pembangunan di bidang pendidikan; dan kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan yang mewakili capaian pembangunan untuk hidup layak. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data Indeks Pembangunan Manusia pada 5 Kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2005-2013. (dalam persen)

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini sepenuhnya melalui data sekunder. Data yang diperoleh merupakan data-data dari literatur yang berkaitan baik berupa, dokumen, artikel, catatan-catatan, maupun arsip. Data yang diperoleh kemudian disusun dan diolah sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Untuk tujuan penelitian ini data yang dibutuhkan adalah data seluruh Kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2005-2013 yang diperoleh dari Pelayanan Terpadu Badan Pusat Statistik (BPS) Yogyakarta Meliputi data jumlah penduduk miskin, data pengangguran, indeks gini, jumlah penduduk, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

3.4 Metode Analisis Data

Menguji dan menilai data yang terkumpul berdasarkan pada analisis variabel yang dinyatakan dengan jelas dan menggunakan rumus-rumus yang pasti. Analisis ini dilakukan untuk membuktikan hipotesis dengan menggunakan alat analisis panel data atau data panel (*pooled data*) sebagai alat pengolahan data. Data panel adalah data regresi penggabungan data time series dan cross section. Data time series merupakan data yang disusun berdasarkan urutan waktu, seperti data harian, bulanan, kuartal atau tahunan. Sedangkan data cross section merupakan data yang dikumpulkan pada waktu yang sama dari beberapa daerah, perusahaan atau perorangan. Penggabungan kedua jenis data dapat dilihat bahwa variabel tarikat terdiri dari beberapa

daerah (*cross section*) namun dalam berbagai periode waktu (*time series*), runtut waktu yang membahas sekumpulan observasi dalam rentang waktu yang ditentukan. (Widarjono,2009)

Dalam model data panel persamaan model dengan menggunakan data cross-section dapat di tulis sebagai berikut :

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_i + \mu_i ; i = 1, 2, \dots, N$$

dimana N adalah banyaknya data *cross-section*.

Sedangkan persamaan model dengan *time-series* adalah :

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_t + \mu_t ; t = 1, 2, \dots, T$$

dimana T adalah banyaknya data *time-series*.

Mengingat data panel merupakan gabungan dari *time-series* dan *cross-section*, maka model dapat ditulis dengan :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + \mu_{it}$$

$$i = 1, 2, \dots, N ; t = 1, 2, \dots, T$$

dimana :

N = banyaknya observasi

T = bayaknya waktu

N x T = banyaknya data panel

Menurut Widarjono (2009), penggunaan panel data dalam penelitian ekonomi memiliki beberapa keuntungan utama dibandingkan data jenis *cross section* maupun *time series*.

1. Data panel yang merupakan gabungan dua data *time series* dan *cross Section* mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar.
2. Menggabungkan informasi dari data *Time Series* dan *Cross Section* dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variabel (*omitted-variabel*)

Model regresinya dalam bentuk log adalah sebagai berikut :

$$\text{Log Kemiskinan} = \text{Log } \beta_0 + \beta_1 \text{ Log P}_{1it} + \beta_2 \text{ IG}_{2it} + \beta_3 \text{ Log JP}_{3it} + \beta_4 \text{ IPM}_{4it}$$

Keterangan :

Log Kemiskinan = Jumlah penduduk miskin Kabupaten/kota I (tahun) t
(ribu jiwa)

Log β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien variabel independent

Log P_{1it} = Pengangguran Kabupaten/kota i (tahun) t (jiwa)

IG $_{2it}$ = Indeks Gini Kabupaten/kota i (tahun) t (persen)

Log JP $_{3it}$ = Jumlah Penduduk Kabupaten/kota i (tahun) t (jiwa)

IPM_{4it} = Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/kota i
(tahun) t (persen)

Dalam analisis model panel data dikenal, tiga macam pendekatan yang terdiri dari pendekatan *common effect*, pendekatan *fixed effect*, dan pendekatan *random effect*. Ketiga pendekatan yang dilakukan dalam analisis panel data dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Common Effect

Tujuan dari metode ini Model Regresi *Common Effect* merupakan teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel, hanya dengan menggabungkan data *cross section* dan *time series* tanpa melihat perbedaan antar waktu dan individu, maka model dapat diestimasi dengan metode *Ordinary Least Square (OLS)* (Widarjono,2009). Hasil regresi menunjukkan ketika terjadi kenaikan koefisien secara statistic uji t pada $\alpha =1\%$ maka keseluruhan menyangkut uji F . Jika harga saham naik 1% maka nilai Y akan naik dan faktor lain diasumsikan tetap. Model persamaan regresinya dalam bentuk linier adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

2. Fixed Effect

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepanya. Untuk mengestimasi data panel model *Fixed Effect* menggunakan teknik variabel dummy untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan, perbedaan intersep bisa terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial, dan intensif. Namun demikian sloponya sama antar perusahaan. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *Least Square Dummy Variabel* (LSDV). Hasil regresi metode *fixed effect* berhubungan terhadap variabel X_1 dan variabel X_2 bertanda positif sesuai hipotesis dan secara statistik signifikan melalui uji t pada $\alpha = 1\%$ semua variabel bertanda negative dan secara statistik juga signifikan. Signifikan terhadap variabel dummy menunjukkan bahwa intersep antara variabel X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , ... dapat berbeda. Dengan demikian model *fixed effect* mampu menjelaskan adanya perbedaan perilaku di atas. Model *fixed effect* dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 D_{5it} + \beta_6 D_{6it} + \beta_7 D_{7it} + \beta_8 D_{8it} + \dots + e_{it}$$

3. Random Effect

Model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model *Random Effect* perbedaan intersep di akomodasi oleh *error terms* masing-masing perusahaan. Keuntungan model *Random Effect* yakni menghilangkan

heterokedastitas. Model ini juga disebut dengan *Error Component* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square* (GLS). Jika nilai koefisien untuk variabel $X_1 = 0,6084$ dan $X_2 = 0,3419$ secara statistik signifikan pada $\alpha = 1\%$ artinya X_2 berpengaruh positif terhadap Y . Kalau nilai koefisien tersebut juga tidak jauh berbeda dengan metode *Fixed Effect*. Jika intersep (c) $-1,185$ merupakan nilai rata-rata dari komponen kesalahan random (*random error component*) dan nilai *random effect* menunjukkan besar perbedaan komponen kesalahan random *coefficient* terhadap nilai intersep semua *coefficient* rata-rata. Model *random effect* dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_{0i} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_i$$

Dalam model penelitian ini logaritma yang digunakan adalah dalam bentuk semilog linear (semi-log). Dimana semi-log mempunyai beberapa keuntungan diantaranya :

- a. Koefisien-koefisien model semilog mempunyai interpretasi yang sederhana,
- b. Model semilog sering mengurangi masalah statistik umum yang dikenal sebagai heteroskedastisitas,
- c. model semilog mudah dihitung.

Sehingga persamaannya menjadi sebagai berikut :

$$\text{Log Kemiskinan} = \text{Log } \beta_0 + \beta_1 \text{ Log } P_{1it} + \beta_2 \text{ IG}_{2it} + \beta_3 \text{ LogJP}_{3it} + \beta_4 \text{ IPM}_{4it}$$

3.5 Pemilihan Model Dalam Pengolahan Data

Dalam mengestimasi regresi data panel terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan yaitu Metode Model *Common Effect*, model *Fixed Effect*, dan model *Random Effect*.

Pemilihan model yang akan digunakan dalam sebuah penelitian sangat perlu dilakukan berdasarkan pertimbangan statistik. Hal ini ditujukan untuk memperoleh dugaan yang efisien. Dan beberapa metode yang paling baik untuk digunakan adalah :

3.5.1 Uji Chow

Chow test menyebutkan sebagai pengujian 39F-statistik adalah pengujian untuk memilih apakah model yang digunakan Pooled Least Square atau *Fixed Effect*. Sebagaimana yang diketahui bahwa terkadang asumsi bahwa setiap unit cross section memiliki pelaku yang sama cenderung tidak realistis mengingat dimungkinkan setiap unit *cross section* memiliki pelaku yang berbeda. Dalam pengujian ini dilakukan dengan hipotesa sebagai berikut.

H0 : Model Pooled Test Square

H1 : Model Fixed Effect

Dasar penolakan terhadap hopotesa nol (H0) adalah dengan menggunakan F-statistik seperti yang dirumuskan oleh Chow :

$$F = \frac{(RSS_1 - RSS_2)/m}{(RSS_2)/(n-k)}$$

Dimana :

RSS_1 = *Residual Sum Square* hasil pendugaan model *Fixed effect*

RSS_2 = *Residual Sum Square* hasil pendugaan *Pooled Least Square*

n = jumlah data cross section

m = jumlah data time series

k = jumlah variabel penjelas

Statistik Chow mengikuti distribusi F-statistik dengan derajat bebas (m, n, k) jika nilai Chow statistik (F-stat) hasil pengujian lebih besar dari F-tabel, maka cukup bukti untuk melakukan penolakan terhadap hipotesa Nol sehingga model yang digunakan adalah model *fixed effect*, dan begitu juga sebaliknya.

3.5.2 Uji Hausman

Hausman Test adalah pengujian statistik sebagai dasar pertimbangan dalam memilih apakah menggunakan model *fixed effect* atau model *random effect*. Seperti apakah yang diketahui bahwa penggunaan model *fixed effect* mengandung suatu unsur *trade-off* yaitu derajat bebas memasukkan variabel dummy. Namun, penggunaan metode *random effect* juga harus

memperhatikan ketiadaan pelanggaran asumsi dari setiap komponen galat.

Hausman Test dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut :

H0 : Model *Random Effect*

H1 : Model *Fixed Effect*

Adapun rumus untuk Hausman Test adalah sebagai berikut :

$$m_1 = \hat{q} [\text{var}(\hat{q})_1]^{-1} \hat{q}_1$$

Sebagai dasar penolakan hipotesa nol maka digunakan Ststistik Hausman dan membandingkan dengan *Chi-Square*. Statistik uji hausman ini mengikuti distribusi statistic *Chi-Square* dengan *degree of freedom* sebanyak k adalah jumlah variabel independen. Jika menolak hipotesis nol yaitu ketika nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model *fixed Effect* sedangkan sebaliknya bila kita gagal menolak hipotesis nol yaitu ketika nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai kritisnya maka model yang bisa digunakan *random effect*. (Widarjono,2009)

3.6 Pengujian Hipotesis

3.6.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 menunjukkan besarnya variabel-variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara 0 dan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Semakin besar nilai R^2 , maka semakin besar variasi variabel dependen yang dijelaskan oleh variasi variabel-variabel independen. Sebaliknya,

semakin kecil nilai R^2 , maka semakin kecil variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen.

Apabila R^2 bernilai 0 berarti tidak ada hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen. Semakin besar nilai R^2 maka semakin tepat garis regresi dalam menggambarkan nilai-nilai observasi.

3.6.2 Uji f

Uji f digunakan untuk mengetahui signifikan atau tidak signifikannya antara variabel independen terhadap variabel dependen secara menyeluruh (bersama-sama). Uji f ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$, berarti ada yang signifikan dari variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

2. Menentukan besarnya nilai F hitung dan Signifikansi F (Sig-F)

3. Menentukan tingkat signifikan (α) yaitu sebesar 5%

4. Rumus atau uji yang digunakan

$$F \text{ hitung} = \frac{ESS/(n-k)}{ESS/(n-k)} = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(n-k)}$$

Dimana :

n = Jumlah observasi

K = Jumlah parameter termasuk intersep

5. Kriteria pengujian :

- a. Jika f hitung $>$ f tabel, maka H_0 ditolak, artinya variabel bebas secara serentak mempengaruhi variabel terikat secara signifikan.
- b. Jika f hitung $<$ f tabel, maka H_0 diterima, artinya variabel bebas secara serentak tidak mempengaruhi variabel terikat secara signifikan.

3.6.3 Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui signifikan atau tidak signifikannya antara variabel independen terhadap variabel dependen secara individu.

Hipotesis uji t sebagai berikut :

1. Jika hipotesis signifikan positif

- a. $H_0 : \beta_i = 0$
- b. $H_1 : \beta_i > 0$

2. Jika hipotesis signifikan negative

- a. $H_0 : \beta_i = 0$
- b. $H_1 : \beta_i < 0$

3. Menentukan tingkat signifikan (α) yaitu sebesar 5%

4. Rumus atau uji yang digunakan

$$T \text{ hitung} = \frac{\beta_1}{se(\beta_1)}$$

4. Kriteria pengujian :

- a. Jika nilai t hitung (t statistic) $>$ t tabel, maka H_0 ditolak, artinya variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara signifikan.
- b. Jika nilai t hitung (t statistic) $<$ t tabel, maka H_0 diterima, artinya variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat secara signifikan.

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Pembentukan Provinsi DIY

Pembentukan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) secara legal berdasarkan UU No. 3 Tahun 1950 yang berisi tentang pengaturan wilayah dan ibu kota, anggota DPRD beserta macam-macam kewenangan. Kemudian direvisidengan UU No. 19 Tahun 1950 yang berisi penambahan wewenang. Status DIY menjadi provinsi di Indonesia barupa data tahun 1965. Dasar filosofi pembangunan DIY adalah Hamemayu Hayuning Bawana yang mengandung makna sebagai cita-cita yang luhur untuk menyempurnakan tata nilai kehidupan masyarakat Yogyakarta berdasarkan nilai budaya daerah yang perlu dilestarikan dan dikembangkan.

4.1.2 Deskripsi Data Penelitian

Data yang di pergunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunderselama 9 tahun dari 2005-2013 yang diambil dari 5 Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui apakah variabel-variabel independen (penjelas) berpengaruh terhadap variabel dependen (yang dijelaskan).

Data-data yang termasuk variabel dependen (terikat) yaitu Kemiskinan Kabupaten/Kota. Data ini diperoleh dari buku Daerah Istimewa Yogyakarta dalam angka dan statistik keuangan pemerintah Kabupaten/kota Daerah Istimewa Yogyakarta dari berbagai edisi yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta yang dinyatakan dalam satuan rupiah selama kurun waktu 2005-2013.

Alat bantu yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini berupa alat bantu *Econometric E-Views* (eviews). Penelitian ini menggunakan analisis secara ekonometrik.

4.2 Deskripsi Objek Data Penelitian

4.2.1 Perkembangan Kemiskinan

Kemiskinan merupakan masalah yang menyangkut banyak aspek karena berkaitan dengan pendapatan yang rendah, buta huruf, derajat kesehatan yang rendah dan ketidaksamaan derajat antar jenis kelamin serta buruknya lingkungan hidup. Oleh karena itu, pemerintah sangat berupaya keras untuk mengatasi permasalahan kemiskinan tersebut sehingga pembangunan dilakukan secara terus-menerus termasuk dalam menentukan batas ukur untuk menganalisis kemiskinan tersebut. Berikut disajikan data

tentang kemiskinan yang terjadi menurut 5 Kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2005-2013:

Tabel 4.1
Jumlah penduduk Miskin Tertinggi di 5 (lima)
Kabupaten/Kota di D.I Yogyakarta tahun 2005-2013 (ribu jiwa)

Tahun	Sleman	Yogyakarta	Gunung Kidul	KulonProgo	Bantul
2005	135.1	44.4	191.1	104.3	150.9
2006	128.09	45.18	194.44	106.12	178.16
2007	125.35	42.93	192.07	103.82	169.32
2008	125.05	48.11	173.52	97.92	164.33
2009	117.53	45.29	163.67	89.91	158.52
2010	117	37.8	148.7	90	146.9
2011	117.3	37.7	157.1	92.8	159.4
2012	116.8	37.6	156.5	92.4	158.8
2013	110.8	35.6	152.4	86.5	156.6

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan Jumlah Penduduk Miskin dari 5 Kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Gunung Kidul sebagai kabupaten dengan Jumlah Penduduk Miskin terbesar di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ditahun 2007 sebesar 192.07 jiwa. Dan jumlah penduduk miskin terendah berada pada Kabupaten Yogyakarta ditahun 2013 sebesar 35.6 jiwa.

4.2.2 Perkembangan Pengangguran

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah jumlah penduduk yang telah masuk dalam angkatan kerja tetapi tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, serta sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Berikut disajikan data presentase pengangguran tertinggi di lima Kabupaten/Kota di D.I Yogyakarta tahun 2005-2013.

Tabel 4.2
Jumlah Pengangguran Tertinggi di 5 (lima) Kabupaten/kota di D.I
Yogyakarta tahun 2005-2013 (jiwa)

Tahun	Sleman	Yogyakarta	Gunung Kidul	KulonProgo	Bantul
2005	46435	13144	15135	10192	8601
2006	51751	13426	26908	15896	9967
2007	42473	22049	25315	16218	9145
2008	39410	19884	26216	14244	7775
2009	42609	20798	31013	17038	9588
2010	41061	15294	25940	15651	9202
2011	31152	11949	18640	7226	5350
2012	31212	10690	18253	8123	8871
2013	19299	13510	16438	7227	6698

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan Jumlah Pengangguran dari 5 Kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Sleman sebagai kabupaten dengan Jumlah Pengangguran terbesar di Provinsi Daerah

Istimewa Yogyakarta ditahun 2006 sebesar 51751 jiwa. Dan jumlah penduduk miskin terendah berada pada Kabupaten Kulon Progo ditahun 2013 sebesar 6698 jiwa.

4.2.3 Perkembangan Indeks Gini

Berdasarkan ukuran yang biasa digunakan untuk mengukur ketimpangan pendapatan salah satunya adalah indeks gini. Indeks gini adalah salah satu ukuran yang paling sering digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan pendapatan secara menyeluruh.

Tabel 4.3

Persentase Indeks Gini Tertinggi di 5 (lima) Kabupaten/kota di D.I Yogyakarta tahun 2005-2013 (%)

Tahun	Sleman	Yogyakarta	Gunung Kidul	KulonProgo	Bantul
2005	0,3209	0,277	0,2424	0,3579	0,3375
2006	0,3184	0,2298	0,2318	0,3279	0,2584
2007	0,2899	0,2143	0,1802	0,2758	0,3008
2008	0,1768	0,2529	0,289	0,3107	0,32
2009	0,2327	0,2389	0,2504	0,2944	0,2513
2010	0,2174	0,2517	0,2408	0,2758	0,2746
2011	0,1937	0,301	0,3365	0,2709	0,2963
2012	0,1793	0,3234	0,3429	0,2783	0,3068
2013	0,2723	0,2447	0,2959	0,2126	0,2371

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan Persentase Indeks Gini dari 5 Kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Ditahun 20

persentase indeks gini tertinggi berada pada Kabupaten Gunung Kidul sebesar 0.3579 persen, sedangkan yang terendah berada pada Kabupaten Sleman sebesar 0.1768 persen di tahun 2008

4.2.4 Perkembangan Jumlah Penduduk

Widiastuti (2010) menyebutkan bahwa jumlah penduduk suatu wilayah menunjukkan kuantitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki oleh wilayah tersebut sebagai modal pembangunan. Faktor pendorong, karena semakin banyak penduduk maka semakin banyak tenaga kerja yang dimiliki sebagai modal pembangunan dan juga perluasan pasar. Factor penghambat, karena akan menurunkan produktivitas. Jumlah penduduk yang besar jika tidak diimbangi dengan kualitas hidup yang mencukupi akan menimbulkan masalah kemiskinan yang lebih parah. Oleh karena itu penting adanya upaya penekanan laju pertumbuhan penduduk.

Tabel 4.4

**Jumlah Penduduk Tertinggi di 5 (lima) Kabupaten/kota di D.I
Yogyakarta tahun 2005-2013 (jiwa)**

Tahun	Sleman	Yogyakarta	Gunung Kidul	KulonProgo	Bantul
2005	996219	846658	393716	674813	380942
2006	1015521	859729	392799	675140	382661
2007	1035032	872866	391821	675359	384326
2008	1054751	886061	390783	675471	385937
2009	1074673	899312	389685	675474	387493
2010	1093110	911503	388627	675382	388869
2011	1107304	921263	390554	677999	390207
2012	1120417	930276	392330	680406	391436
2013	1147037	955015	397828	693524	401450

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan Jumlah Penduduk dari 5 Kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Ditahun 2013 jumlah penduduk terbesar berada pada Kabupaten Sleman sebesar 1147037 jiwa, sedangkan yang terendah berada pada Kabupaten Kulon Progo sebesar 380942 jiwa.

4.2.5 Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia

Tinggi rendahnya indeks pembangunan manusia menunjukkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki suatu wilayah. Maryani (2010) mengungkapkan bahwa indeks pembangunan manusia (IPM) merupakan salah

satu cara untuk mengukur keberhasilan atau kinerja suatu Negara atau wilayah dalam bidang pembangunan manusia.

Tabel 4.5

**Persentase Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di 5 (lima)
Kabupaten/kota di D.I Yogyakarta tahun 2005-2013 (%)**

Tahun	Sleman	Yogyakarta	Gunung Kidul	KulonProgo	Bantul
2005	75,57	71,95	77,7	69,27	71,5
2006	76,22	71,96	77,81	69,44	72,01
2007	76,7	72,78	78,14	69,68	72,76
2008	77,24	73,38	78,95	70	73,26
2009	77,7	73,75	79,28	70,17	73,77
2010	78,2	74,53	79,52	70,45	74,49
2011	78,79	75,05	79,89	70,84	75,04
2012	79,39	75,51	80,24	71,11	75,33
2013	79,97	76,01	80,51	71,64	75,95

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan Persentase Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dari 5 Kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Ditahun 2013 persentase Indeks Pembangunan Manusia tertinggi berada pada Kabupaten Bantul sebesar 80.51 persen, sedangkan yang terendah berada pada Kabupaten Gunung Kidul sebesar 69.27 persen di tahun 2005.

4.3 Hasil dan Analisis

4.3.1 Hasil Regresi Data Panel

Hasil regresi yang dijelaskan sesuai dengan persyaratan guna untuk mendapatkan hasil yang terbaik, sehingga mampu menjelaskan permasalahan yang tidak bersesuaian dengan apa yang dikemukakan oleh penelitian terdahulu atau sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan. Dalam menjelaskan pengaruh pendapatan asli daerah, dana alokasi umum, dana alokasi khusus, pdrb terhadap kemiskinan di kabupaten/kota DIY, Sehingga dilakukan pengujian model dengan estimasi data panel. Model yang dikembangkan adalah sebagai berikut :

$$(\text{Kemiskinan}_{it}) = f \{P_{it}, IG_{it}, JP_{it}, IPM_{it}\}$$

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

Keterangan :

Y = Jumlah Penduduk Miskin kabupaten/kota Provinsi DIY

periode 2005– 2013 (ribu jiwa)

X1 = Pengangguran (jiwa)

X2 = Indeks Gini (persen)

X3 = Jumlah Penduduk (jiwa)

X4 = IPM (persen)

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefesien Regresi

i :Kabupaten/Kota

t :Waktu (tahun)

Selanjutnya persamaan regresiter sebutakan dianalisis menggunakan regresi data panel dengan menggunakan variabel dependen (Y) yang dipengaruhi oleh beberapa variabel ndependen (X1, X2, X3, X4) yang digunakan dalam penelitianini.

Melalui tahap – tahap pemilihan model agar mendapatkan model yang terbaik, maka terlebih dahulu akan dilakukannya tahap uji signifikasi model uji Chow dan Hausman sebagai berikut :

4.3.1.1 Likelihood Ratio Test (Chow Test)

Likelihood ratio test dilakukan untuk mengetahui apakah model yang lebih baik untuk digunakan adalah pendekatan *Panel Least Squares (common effect)* atau pendekatan efek tetap (*fixed effect*). Uji ini dilakukan dengan prosedur uji F-statistic dengan hipotesis :

H_0 : *Panel Least Squares (common)* lebih baik dari pada *Fixed Effect Model*.

H_1 :*Fixed Effect Model* lebih baik dari pada *Pooled Least Square (common)*.

Hasil *Likelihood ratio test* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6

Likelihood ratio

Redundant Fixed Effects Tests
Pool: ABC
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	131.038447	(4,36)	0.0000
Cross-section Chi-square	123.511159	4	0.0000

Berdasarkan hasil pengujian di atas diperoleh angka probabilitas Cross-section F sebesar 0,0000 dengan demikian maka diketahui bahwa nilai P-value lebih kecil dari α (0,05), sehingga kesimpulan dari hasil uji *Chow* adalah menolak H_0 , sehingga model *Fixed Effect Model* lebih baik untuk digunakan. Selanjutnya akan di uji melalui uji Hausman.

4.3.1.2 Uji Hausman

Hausman test digunakan untuk memilih pendekatan terbaik antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Pengujian ini mengikuti distribusi *chi square* dengan hipotesis :

H_0 : *Random Effect Model* lebih baik dari pada *Fixed Effect Model*.

H_1 : *Fixed Effect Model* lebih baik dari pada *Random Effect Model*.

Hasil pengujian *Hausman Test* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7
Hasil Pengujian *Hausman Test*

Correlated Random Effects - Hausman Test
Pool: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	524.153786	4	0.0000

Berdasarkan hasil pengujian di atas diperoleh nilai *chi-square statistic* sebesar 524.153786. Dengan membandingkan nilai *chi-square statistic* tersebut dengan nilai *chi-square* kritis ($\alpha = 0,05$) yaitu 9,49, maka disimpulkan bahwa hasil pengujian menerima H_0 karena nilai *chi-square statistic* lebih kecil daripada *chi-square* kritis. Sehingga dari kesimpulan tersebut maka pendekatan yang lebih baik digunakan ialah *Fixed Effect Model (FEM)*.

Dari uji signifikan (Uji Chow dan Hausman) didapatkan model yang terbaik yakni model *Fixed Effect*, sehingga model dengan jenis pendekatan *Fixed Effect*.

4.3.1.3 Estimasi Fixed Effect model

Model *Fixed Effect* mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu data diakomodasi dari perbedaan intersepanya. Sehingga diperoleh hasil seperti tabel berikut :

Tabel 4.8
Estimasi Fixed Effect

Dependent Variable: KEMISKINAN?
Method: Pooled Least Squares
Date: 12/27/16 Time: 18:03
Sample: 2005 2013
Included observations: 9
Cross-sections included: 5
Total pool (balanced) observations: 45

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.164061	5.811744	1.404752	0.1687
LOG(P?)	0.453641	0.190268	2.384223	0.0225
IG?	2.27E-05	1.74E-05	1.303723	0.2006
LOG(JP?)	-2.073904	3.321062	-0.624470	0.5363
IPM?	-5.91E-05	8.16E-05	-0.723351	0.4741
Fixed Effects (Cross)				
_YOGYA—C	-0.620737			
_KP—C	-0.228904			
_BANTUL—C	0.510178			
_GK—C	0.433774			
_SLEMAN—C	-0.094311			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.984355	Mean dependent var	5.022851	
Adjusted R-squared	0.980878	S.D. dependent var	0.226656	
S.E. of regression	0.031342	Akaike info criterion	-3.910828	
Sum squared resid	0.035365	Schwarz criterion	-3.549495	
Log likelihood	96.99363	Hannan-Quinn criter.	-3.776127	
F-statistic	283.1282	Durbin-Watson stat	1.091987	
Prob(F-statistic)	0.000000			

$$\text{LogKM} = \beta_0 + \beta_1 \log P + \beta_2 \text{IG} + \beta_3 \log \text{JP} + \beta_4 \text{IPM} + e_i$$

$$\text{KM} = 8.164061 + 0.453641 (P) + 2.27\text{E-}05 (\text{IG}) - 2.073904 (\text{JP}) - 0.094311 (\text{IPM}_{it})$$

keterangan :

KM = tingkat kemiskinan (jiwa)

P = Pengangguran (jiwa)

IG = indeks Gini (persen)

JP = Jumlah Penduduk (jiwa)

IPM = Indeks Pembangunan Manusia (persen)

4.3.1.4 Koefisien Determinasi (R^2)

R^2 yang diperoleh dari estimasi *Fixed Effect Model* sebesar 0.984355 sehingga variasi tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh model Pengangguran, Indeks Gini, Jumlah Penduduk Dan Indeks Pembangunan Manusia sebesar 98,44% dan sisanya sebesar 1.56% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

4.3.1.5 Uji f

Uji f dilakukan untuk mengetahui apakah variabel- variabel independen bersama – sama mempengaruhi variabel dependen atau tidak.

F hitung dalam perhitungan menggunakan E-views 9 sebesar 283.1282 dan probabilitasnya sebesar 0.000000. Dan diperoleh f tabel dengan $\alpha = 5\%$

dan df (4,4) adalah sebesar 6.39 sehingga diketahui f hitung lebih besar daripada f tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa secara estimasi *Fixed Effect*, variabel – variabel independen seperti pengangguran, indeks gini, jumlah penduduk dan indeks pembangunan manusia secara bersama – sama signifikan mempengaruhi variabel dependen kemiskinan.

4.3.1.6 Uji t

Diketahui bahwa nilai β pengangguran (P) sebesar 0.453641 dan t hitung sebesar 2.384223 sedangkan probabilitasnya sebesar 0.0225. Dan diperoleh t tabel dengan $\alpha= 5\%$ dan $df= 4$ adalah sebesar 2.131 sehingga diketahui t hitung lebih besar daripada t tabel yang menunjukkan bahwa variabel P berpengaruh signifikan terhadap variabel KM. Itu artinya H_0 ditolak dan menerima H_1 maka dalam model estimasi *Fixed Effect*, variabel pengangguran (P) berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

Diketahui bahwa nilai β indeks gini (IG) sebesar 2.27E-05 dan t hitung sebesar 1.303723 sedangkan probabilitasnya sebesar 0.2006. Dan diperoleh t tabel dengan $\alpha= 5\%$ dan $df= 4$ adalah sebesar 2.131 sehingga diketahui t hitung lebih rendah daripada t tabel yang menunjukkan bahwa variabel IG tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel KM. Itu artinya H_0 diterima dan menolak H_1 maka dalam model estimasi *Fixed Effect*, variabel indeks gini (IG) tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

Diketahui bahwa nilai β jumlah penduduk (JP) sebesar -2.073904 dan t hitung sebesar -0.624470 sedangkan probabilitasnya sebesar 0.5363 Dan diperoleh t tabel dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = 4$ adalah sebesar 2.131 sehingga diketahui t hitung lebih rendah daripada t tabel yang menunjukkan bahwa variabel JP tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel KM. Itu artinya H_0 diterima dan menolak H_1 maka dalam model estimasi *Fixed Effect*, variabel jumlah penduduk (JP) tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

Diketahui bahwa nilai β indeks pembangunan manusia (IPM) sebesar -0.094311 dan t hitung sebesar -0.723351 sedangkan probabilitasnya sebesar 0.4741 Dan diperoleh t -tabel dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = 4$ adalah sebesar 2.131 sehingga diketahui t hitung lebih rendah daripada t tabel yang menunjukkan bahwa variabel IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel KM. Itu artinya H_0 diterima dan menolak H_1 maka dalam model estimasi *Fixed Effect*, variabel indeks pembangunan manusia (IPM) tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

Tabel 4.9

Tabel Perbedaan Intersep Dengan Nilai Koefesien 8.164061

Kabupaten/ kota	Intersep
_YOGYA—C	-0.620737
_KP—C	-0.228904
_BANTUL—C	0.510178
_GK—C	0.433774
_SLEMAN—C	-0.094311

Jika di lihat pada tabel 4.9 terdapat hasil dari olah data panel menggunakan estimasi *fixed effect* model maka dapat diketahui perbedaan dari 5 (lima) kabupaten/kota dengan melihat intersep dari masing-masing Kabupaten/kota DIY. Nilai koefisien diantaranya sebagai berikut :

Intersep untuk Kabupaten Yogyakarta sebesar { $-0.620737 + 8.164061 = 7.543324$ }, Kabupaten Kulon Progo { $-0.228904 + 8.164061 = 7.935157$ }, Kabupaten Bantul { $0.510178 + 8.164061 = 8.674239$ }, Kabupaten Gunung Kidul { $0.433774 + 8.164061 = 8.597835$ }, Kota Yogya { $-0.094311 + 8.164061 = 8.06975$ }

Dari hasil uji *fixed effect* model yang sudah dilakukan setiap wilayah memiliki koefisien intersep yang berbeda-beda, dengan hasil intersep yang terendah sebesar 7.543324 di Kota Yogyakarta dan hasil intersep tertinggi sebesar 8.674239 di Kabupaten Bantul. Hal ini menunjukkan bahwa model *fixed effect* mampu menjelaskan adanya perbedaan perilaku di lima kabupaten/kota tersebut.

4.4 Pembahasan dan Analisis

4.4.1 Pengangguran

Berdasarkan model estimasi *Fixed Effect*, diketahui bahwa jumlah pengangguran (P) mempunyai pengaruh signifikan pada taraf alpha 5 persen terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai probabilitas 0,0225 dan memiliki

pengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan antar kabupaten/kota. Koefisien variabel Pengangguran sebesar 0.453641, artinya apabila pengangguran meningkat sebesar 1 persen, maka tingkat kemiskinan akan meningkat sebesar 0.453641 persen. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis Arsyad (2010) bahwa pengangguran memiliki pengaruh tinggi terhadap tingkat kemiskinan.

Hal ini bisa diindikasikan bahwa jika pengangguran tiap tahunnya meningkat, maka hal ini akan menjadi sebab akan meningkatnya kemiskinan. Pengangguran mempunyai kecenderungan untuk meningkat. Hal ini menjadi tantangan besar bagi pemerintah Indonesia karena indikator pembangunan yang berhasil salah satunya adalah mampu mengangkat kemiskinan dan mengurangi pengangguran secara signifikan. Apalagi di era globalisasi ini persaingan tenaga kerja semakin ketat terutama karena dibukanya perdagangan bebas yang memudahkan penawaran tenaga kerja asing yang diyakini lebih berkualitas masuk ke dalam negeri.

4.4.2 Indeks Gini

Berdasarkan model estimasi *Fixed Effect*, diketahui bahwa jumlah Indeks Gini (IG) berpengaruh positif dan tidak signifikan. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis bahwa indeks gini memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan.

Ketimpangan atau ketidakmerataan distribusi pendapatan merupakan salah satu permasalahan pembangunan sebab pertumbuhan ekonomi salah satu permasalahan pembangunan sebab pertumbuhan ekonomi tidak banyak bermanfaat terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat apabila distribusi hasil pembangunan tidak merata

4.4.3 Jumlah Penduduk

Berdasarkan model estimasi *fixed effect*, diketahui bahwa jumlah penduduk (JP) mempunyai pengaruh yang tidak signifikan dan memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan antar kabupaten/kota di DIY. Hal tersebut tidak sesuai dengan hipotesis bahwa jumlah penduduk memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan .

4.4.4 Indeks Pembangunan Manusia

Dari hasil estimasi *fixed effect* diperoleh bahwa IPM tidak berpengaruh signifikan dan memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan antar kabupaten/kota di DIY. Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa IPM memiliki kolerasi negatif terhadap kemiskinan. Hasil ini sesuai yang dinyatakan Napitupulu (2007) mengkaji bahwa IPM mempunyai pengaruh dalam penurunan jumlah penduduk miskin. Indeks Pembangunan Manusia memiliki indicator komposit dalam perhitungannya antara lain angka harapan hidup, angka melek huruf, dan konsumsi per kapita.

BAB V

5.1 Kesimpulan

Dalam penelitian ini faktor – faktor yang diteliti adalah kemiskinan terhadap pengangguran, indeks gini, jumlah penduduk dan indeks pembangunan manusia dalam kurun waktu 2005 – 2013. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa :

1. Model estimasi regresi data panel yang digunakan adalah model *Fixed Effect* dimana hasil uji koefisien determinasi (R^2) Pengangguran (P), Indeks Gini (IG), Jumlah Penduduk (JP), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi DIY periode tahun 2005-2013 menunjukkan bahwa besarnya nilai R^2 menunjukkan angka yang tinggi sebesar 0.984355. Nilai ini berarti bahwa model yang dibentuk sangat baik dimana 98.44%, nilai ini bisa diartikan bahwa variasi variabel dependen kemiskinan dapat dijelaskan dengan baik oleh keempat komponen variabel independen yakni Pengangguran (P), Indeks Gini (IG), Jumlah penduduk (JP), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Sedangkan 1.56% sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel tertentu.
2. Variabel Pengangguran (P) mempunyai pengaruh positif dan signifikan dimana artinya apabila Pengangguran meningkat maka tingkat kemiskinan akan mengalami peningkatan.

3. Variabel Indeks Gini (IG) mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan dimana artinya apabila Indeks Gini meningkat maka tingkat kemiskinan akan mengalami peningkatan.
4. Variabel Jumlah Penduduk (JP) berpengaruh negatif dan tidak signifikan dimana artinya apabila Jumlah Penduduk meningkat maka tingkat kemiskinan akan mengalami penurunan.
5. Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan dimana artinya apabila Indeks Pembangunan Manusia meningkat maka tingkat kemiskinan akan mengalami penurunan.

5.2 Impikasi

Dari hasil penelitian ini dapat diimplikasikan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi kemiskinan.

1. Pemerintah diharapkan mampu menekan jumlah pengangguran yang ada dengan menciptakan lapangan – lapangan pekerjaan berbagai daerah agar jumlah pengangguran menurun dan tingkat kemiskinan akan menurun.
2. Diperlukannya perhatian pemerintah atas permasalahan – permasalahan distribusi pendapatan agar ketimpangan antar kabupaten/kota tidak terus meningkat.
3. Pemerintah diharapkan mampu memfasilitasi sarana bagi masyarakat, seperti pelatihan kerja agar masyarakat mampu bekerja pada bidang yang

di tekuninya. Peningkatan pembangunan insdustri atau lapangan kerja harus dibarengi dengan kemampuan masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln (2010), "*Ekonomi Pembangunan*", Edisi Kelima, Penerbit BP STIE YKPN, Yogyakarta
- Badan Pusat Statistika, (2007-2008), "*Indeks Pembangunan Manusia*", Katalog Badan Pusat Statistika, Jakarta-Indonesia
- Badan Pusat Statistika, (2010). *Indikator Kesejahteraan Rakyat Provinsi Daerah Istimewa*. Yogyakarta : BPS Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistika (2011), "*Garis Kemiskinan*" Badan Pusat Statistik Yogyakarta.
- Chambers. (1998). *Pembangunan Desa Mulai Dari Belakang*. LP3ES, Jakarta.
- Departemen Statistik Ekonomi dan Moneter. (2011). "Produk Domestik Regional Bruto". Diakses pada tanggal 20 Agustus 2016 dari situs :
<http://www.bi.go.id/id/statistik/metadat/sekda/Documents/8PDRBSEKDA1.pdf>
- Djojohadikusumo, Sumitro . (1995), *Perkembangan Pemikiran Ekonomi Dasar Teori Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*, Penerbit LP3ES, Jakarta.
- Hermanto S, Dwi W., (2006), "*Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Penduduk Miskin di Indonesia : Proses Pemerataan dan Pemiskinan*", (Tidak dipublikasikan) Direktur Kajian Ekonomi, Institut Pertanian Bogor
- Jhingan, ML. (1996) *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Kuncoro, Mudarajad. (2000). *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan kebijakan UPP AMP YKPN*: Yogyakarta.
- Maryani, Tri. (2010), "*Analisis Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah* ", Skripsi sarjana (Tidak dipublikasikan) Fakultas Ekonomi, Universitas Pembangunan, Yogyakarta.

- Napitupulu, Apriliyah S. (2007), “ *Pengaruh Indikator Komposit Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin Di Sumatera Utara* “, Skripsi sarjana (Tidak dipublikasikan) Fakultas Ekonomi, Universitas Sumatra Utara.
- Permana, Anggit Yoga . (2012), “*Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan, dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2004-2009* ”, Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan) Universitas Diponegoro. Semarang
- Prastyo, Adit Agus . (2010), “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2003-2007* “,Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan) Universitas Diponegoro, Semarang
- Putri, Agustina Mega P . (2014), “*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2008-2012* ”, Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan) Universitas Atma Jaya, Yogyakarta.
- Sukirno, Sadono. (1997), *Ekonomi Pembangunan*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sukirno, Sadono. (2004), *Makro ekonomi Teori Pengantar, Edisi Ketiga*. Penerbit Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sukirno, Sadono. (2007) “*Makroekonomi Modern, Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru*”. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suryawati, Criswardani, (2005). *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional*. Universitas Diponegoro. JMPK Vol. 8, No. 03.
- Todaro, M.P. (2005). *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Edisi Kesembilan. Erlangga, Jakarta.
- Wiguna, Van Indra . (2013), “*Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2010* “,Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan) Universitas Brawijaya, Malang

Widarjono, Agus. (2009). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. UII Yogyakarta:
Ekonesia

Widarjono, Agus. (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Edisi Keempat.
UPP STIM YKPN, Yogyakarta

Widiastuti, Ari . (2010), “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2004-2008* “,Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan)
Universitas Diponegoro, Semarang

Wijayanto, Ravi Dwi . (2010), “*Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kabupaten / Kota Jawa Tengah Tahun 2005-2008* “,Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan) Universitas
Diponegoro, Semarang

Yudhistira, Reza (2003), “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Periode 1991-2005*”, Skripsi Sarjana (Tidak diduplikasikan) Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

<http://yogyakarta.bps.go.id/Subjek/view/id/23#subjekViewTab1|accordion-daftar-subjek1>

Diakses pada tanggal 19 September 2016 pukul 21.01 WIB

<http://yogyakarta.bps.go.id/Subjek/view/id/6#subjekViewTab1|accordion-daftar-subjek1>

Diakses pada tanggal 19 September 2016 pukul 21.02 WIB

<http://yogyakarta.bps.go.id/Subjek/view/id/12#subjekViewTab1|accordion-daftar-subjek1>

Diakses pada tanggal 19 September 2016 pukul 21.17WIB

<http://yogyakarta.bps.go.id/Subjek/view/id/26#subjekViewTab1|accordion-daftar-subjek1>

Diakses pada tanggal 19 September 2016 pukul 21.20 WIB

<https://www.bps.go.id/Subjek/view/id/6>

Diakses pada tanggal 15 Oktober 2016 pukul 8.07 WIB

https://en.wikipedia.org/wiki/Lorenz_curve

Diakses pada tanggal 2 November 2016 pukul 20.22 WIB





LAMPIRAN

Lampiran 1

Data Regresi

Nama Kabupaten	Tahun	Y	P	IG	JP	IPM
Kota Yogyakarta	2005	44.4	13144	0,2424	393716	77,7
Kota Yogyakarta	2006	45.18	13426	0,2318	392799	77,81
Kota Yogyakarta	2007	42.93	22049	0,1802	391821	78,14
Kota Yogyakarta	2008	48.11	19884	0,289	390783	78,95
Kota Yogyakarta	2009	45.29	20798	0,2504	389685	79,28
Kota Yogyakarta	2010	37.8	15294	0,2408	388627	79,52
Kota Yogyakarta	2011	37.7	11949	0,3365	390554	79,89
Kota Yogyakarta	2012	37.6	10690	0,3429	392330	80,24
Kota Yogyakarta	2013	35.6	13510	0,2959	397828	80,51
Kulon Progo	2005	104.3	8601	0,3375	380942	71,5
Kulon Progo	2006	106.12	9967	0,2584	382661	72,01
Kulon Progo	2007	103.82	9145	0,3008	384326	72,76
Kulon Progo	2008	97.92	7775	0,32	385937	73,26
Kulon Progo	2009	89.91	9588	0,2513	387493	73,77
Kulon Progo	2010	90	9202	0,2746	388869	74,49
Kulon Progo	2011	92.8	5350	0,2963	390207	75,04
Kulon Progo	2012	92.4	8871	0,3068	391436	75,33
Kulon Progo	2013	86.5	6698	0,2371	401450	75,95
Bantul	2005	150.9	15135	0,277	846658	71,95
Bantul	2006	178.16	26908	0,2298	859729	71,96
Bantul	2007	169.32	25315	0,2143	872866	72,78
Bantul	2008	164.33	26216	0,2529	886061	73,38
Bantul	2009	158.52	31013	0,2389	899312	73,75
Bantul	2010	146.9	25940	0,2517	911503	74,53

Nama Kabupaten	Tahun	Y	P	IG	JP	IPM
Bantul	2011	159.4	18640	0,301	921263	75,05
Bantul	2012	158.8	18253	0,3234	930276	75,51
Bantul	2013	156.6	16438	0,2447	955015	76,01
Gunung Kidul	2005	191.1	10192	0,3579	674813	69,27
Gunung Kidul	2006	194.44	15896	0,3279	675140	69,44
Gunung Kidul	2007	192.07	16218	0,2758	675359	69,68
Gunung Kidul	2008	173.52	14244	0,3107	675471	70,00
Gunung Kidul	2009	163.67	17038	0,2944	675474	70,17
Gunung Kidul	2010	148.7	15651	0,2758	675382	70,45
Gunung Kidul	2011	157.1	7226	0,2709	677999	70,84
Gunung Kidul	2012	156.5	8123	0,2783	680406	71,11
Gunung Kidul	2013	152.4	7227	0,2126	693524	71,64
Sleman	2005	135.1	46435	0,3209	996219	75,57
Sleman	2006	128.09	51751	0,3184	1015521	76,22
Sleman	2007	125.35	42473	0,2899	1035032	76,7
Sleman	2008	125.05	39410	0,1768	1054751	77,24
Sleman	2009	117.53	42609	0,2327	1074673	77,7
Sleman	2010	117	41061	0,2174	1093110	78,2
Sleman	2011	117.3	31152	0,1937	1107304	78,79
Sleman	2012	116.8	31212	0,1793	1120417	79,39
Sleman	2013	110.8	19299	0,2723	1147037	79,97

Y = Jumlah penduduk miskin kabupaten/kota Provinsi DIY periode 2005–

2013 (ribu jiwa)

X1 = Pengangguran (jiwa)

X2 = Indeks Gini (persen)

X3 = Jumlah Penduduk (jiwa)

X4 = IPM (persen)

Lampiran 2

Common Effect

Dependent Variable: KEMISKINAN?

Method: Pooled Least Squares

Date: 02/12/17 Time: 21:50

Sample: 2005 2013

Included observations: 9

Cross-sections included: 5

Total pool (balanced) observations: 45

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.056620	1.497404	-1.373457	0.1773
LOG(P?)	-1.362857	0.482583	-2.824085	0.0074
IG?	2.52E-05	1.56E-05	1.613571	0.1145
LOG(JP?)	5.089576	1.132364	4.494646	0.0001
IPM?	2.30E-05	6.43E-06	3.573493	0.0009
R-squared	0.756563	Mean dependent var	5.022851	
Adjusted R-squared	0.732220	S.D. dependent var	0.226656	
S.E. of regression	0.117289	Akaike info criterion	-1.343913	
Sum squared resid	0.550268	Schwarz criterion	-1.143173	
Log likelihood	35.23805	Hannan-Quinn criter.	-1.269079	
F-statistic	31.07846	Durbin-Watson stat	0.222317	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Olahan data Eviews 9

Lampiran 3

Fixed Effect

Dependent Variable: KEMISKINAN?

Method: Pooled Least Squares

Date: 02/12/17 Time: 21:51

Sample: 2005 2013

Included observations: 9

Cross-sections included: 5

Total pool (balanced) observations: 45

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.164061	5.811744	1.404752	0.1687
LOG(P?)	0.453641	0.190268	2.384223	0.0225
IG?	2.27E-05	1.74E-05	1.303723	0.2006
LOG(JP?)	-2.073904	3.321062	-0.624470	0.5363
IPM?	-5.91E-05	8.16E-05	-0.723351	0.4741
Fixed Effects				
(Cross)				
_YOGYA--C	-0.620737			
_KP--C	-0.228904			
_BANTUL--C	0.510178			
_GK--C	0.433774			
_SLEMAN--C	-0.094311			

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.984355	Mean dependent var	5.022851
Adjusted R-squared	0.980878	S.D. dependent var	0.226656
S.E. of regression	0.031342	Akaike info criterion	-3.910828
Sum squared resid	0.035365	Schwarz criterion	-3.549495
Log likelihood	96.99363	Hannan-Quinn criter.	-3.776127
F-statistic	283.1282	Durbin-Watson stat	1.091987
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Olahan data Eviews 9

Lampiran 4

Random Effect

Dependent Variable: KEMISKINAN?
 Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 02/12/17 Time: 21:52
 Sample: 2005 2013
 Included observations: 9
 Cross-sections included: 5
 Total pool (balanced) observations: 45
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.056620	0.400143	-5.139712	0.0000
LOG(P?)	-1.362857	0.128958	-10.56821	0.0000
IG?	2.52E-05	4.18E-06	6.038260	0.0000
LOG(JP?)	5.089576	0.302596	16.81973	0.0000
IPM?	2.30E-05	1.72E-06	13.37262	0.0000
Random Effects				
(Cross)				
_YOGYA--C	-1.13E-10			
_KP--C	1.10E-10			
_BANTUL--C	1.04E-11			
_GK--C	-9.62E-12			
_SLEMAN--C	2.01E-12			

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	2.95E-07	0.0000
Idiosyncratic random	0.031342	1.0000

Weighted Statistics

R-squared	0.756563	Mean dependent var	5.022851
Adjusted R-squared	0.732220	S.D. dependent var	0.226656
S.E. of regression	0.117289	Sum squared resid	0.550268
F-statistic	31.07846	Durbin-Watson stat	0.222317
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.756563	Mean dependent var	5.022851
Sum squared resid	0.550268	Durbin-Watson stat	0.222317

Sumber : Olahan data Eviews 9

Lampiran 5

Uji Chow (*likelihood ratio*)

Redundant Fixed Effects Tests

Pool: ABC

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	131.038447	(4,36)	0.0000
Cross-section Chi-square	123.511159	4	0.0000

Sumber : Olahan data Eviews 9

Lampiran 6

Uji Hausmann

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: ABC

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	524.153786	4	0.0000

Sumber : Olahan data Eviews 9